

Volume 9, Nomor 1, April 2021

p-ISSN: 2338-1140
e-ISSN: 2527-3043

Jurnal

Pemikiran dan Pengembangan

Sekolah Dasar

JP2SD

Diterbitkan oleh:

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Muhammadiyah Malang



JP2SD	Volume 9	Nomor 1	Halaman 1 - 65	Malang April 2021	ISSN 2338-1140
--------------	----------	---------	-------------------	----------------------	-------------------

Editorial Team

Editor-in-Chief

Dyah Worowirastrri Ekowati, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Malang, East Java, Indonesia

Managing Editor

Beti Istanti Suwandayani, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Editorial Board

Abdurrohman Muzakki, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Tria Mardiana, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

Murtyas Galuh Danawati, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Arif Setiawan, M.Pd, University of Muhammadiyah Malang, Indonesia

Erna Yayuk, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Kuncahyono, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Reviewer

Sa'dun Akbar, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Malang, Indonesia

Endang Poerwanti, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Malang.,
Indonesia

Murfiah Dewi Wulandari, Psikologi Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jawa
Tengah, Indonesia

Endang Widi Winarni, Primary School Teacher Education. Universitas Bengkulu, Indonesia

Meilani Hartono, Elementary Teacher Education Department, Bina Nusantara University,
Jakarta

Widya Karmila Sari Achmad, Elementary Teacher Education. Universitas Negeri Makassar.,
Indonesia

Erik Aditia Ismaya, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muria Kudus Kudus-Jawa
Tengah, Indonesia

Dhiniaty Gularso, Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas PGRI Yogyakarta. Bantul,
Yogyakarta, Indonesia

Sri Harmianto, Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Jawa
Tengah, Indonesia

DAFTAR ISI

Peningkatan Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Perkembangan Masyarakat dan Budaya dengan Metode Field Trip	
Dhi Bramasta, Dedy Irawan	1-15
Analisis Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Daring Menggunakan Ms. Teams pada Masa Pandemi Covid-19	
Kunti Dian Ayu Afiani, Meirza Nanda Faradita	16-27
Peningkatan Minat Belajar Siswa Tunagrahita Menggunakan Model STAD Berbantuan Puzzle di Kelas 1 Sekolah Dasar	
Nia Dwi Mawanti, Yus Mochammad Cholily	28-39
Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Penuntun Pratikum Berbasis Inkuiri Terbimbing	
Rona Taula Sari, Siska Angreni	40-47
How To Teach Deaf Students In Elementary Schools?	
Otang Kurniaman, Eka Fauziah, Eddy Noviana	48-58
Faktor-faktor Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Penulisan Karya Ilmiah	
Indri Anugraheni	59-65



Peningkatan Pemahaman Mahasiswa pada Mata Kuliah Perkembangan Masyarakat dan Budaya dengan Metode *Field Trip*

Dhi Bramasta^{a1}, Dedy Irawan^{b2}

^aUniversitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

^bUniversitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

¹dhibramasta0891@gmail.com, ²dedy.pgsd@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat:
Diterima 13 Januari 2021
Revisi 9 Februari 2021
Dipublikasikan 23 April 2021

Kata kunci:

Pemahaman Mahasiswa,
Perkembangan Masyarakat dan
Budaya, Metode *Field Trip*

ABSTRAK

Mata kuliah perkembangan masyarakat dan budaya merupakan mata kuliah yang membahas tentang kehidupan masyarakat mulai dari masyarakat pra sejarah hingga masyarakat modern. Pada penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui peningkatan Pemahaman Mahasiswa PGSD UMP semester VI kelas 6 E Terhadap Kondisi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Perlawanan Terhadap Kekuatan Asing. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian mahasiswa PGSD UMP semester 6 kelas 6 E. Dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklusnya terdiri 1 kali pertemuan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes (tes tertulis pemahaman materi perkuliahan dengan metode *field trip*) dan teknik non tes (penilaian laporan *field trip*). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang sedang dipelajari. Terbukti pada nilai rata-rata siklus I memperoleh 71, 64 dengan ketuntasan 63,88% dengan griding B mengalami peningkatan pada siklus II yang memperoleh nilai rata-rata 77, 21, kemudian ketuntasannya 77,77%. Mahasiswa yang tuntas sejumlah 28 mahasiswa dan yang belum tuntas 8 mahasiswa. Dengan kriteria griding B+, hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II telah mencapai indikator seperti yang sudah ditetapkan. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi perkuliahan dapat ditingkatkan melalui penerapan metode *field trip*.



ABSTRACT

Keywords:

Student Understanding,
Community and Cultural
Development, Field Trip
Method



Copyright © 2021, Dhi
Bramasta, Dedy Irawan

This is an open access article
under the CC-BY-SA license



The course on community and cultural development is a course that discusses people's life from prehistoric society to modern society. In this study, the aim of this research is to find out how to increase the understanding of primary school teacher education study program Universitas Muhammadiyah Purwokerto students in the 6th semester of grade 6 E on the Conditions of Indonesian Society during the Colonial Period and the Resistance to Foreign Powers. This research is a classroom action research with research subjects of primary school teacher education study program Universitas Muhammadiyah Purwokerto 6th semester E students. This research was conducted in 2 cycles, each cycle consisting of 1 meeting consisting of planning, implementing the action, observing, and reflecting. Data collection techniques used test techniques (written test of understanding of lecture material with the field trip method) and non-test techniques (field trip report assessment). The results showed that there was an increase in student understanding of the lecture material being studied. It is proven that the average value of the first cycle is 71, 64 with a completeness of 63, 88% with grading B experienced an increase in cycle II which obtained an average value of 77, 21, then 77.77% completeness. There are 28 students who have completed and 8 students who have not finished. With the B + grading criteria, this shows that in cycle II the indicators have been achieved as set. Based on the research results, it can be concluded that the understanding of lecture material can be improved through the application of the field trip method.

How to cite: Dhi Bramasta, Dedy Irawan. (2021). Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Pada Mata Kuliah Perkembangan Masyarakat dan Budaya dengan Metode *Field Trip*. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar, Vol 9 No 1, 1-15. doi: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i1.13256>

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara pendidik, peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001). Dalam proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Dua komponen tersebut terjalin interaksi yang saling mengisi atau menunjang agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

Sedangkan (Winkel W.S, 1991) mengemukakan proses pembelajaran adalah suatu aktifitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. (Jogiyanto, 2007) juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah

lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara. Proses pembelajaran merupakan suatu proses *transfer of knowledge* dimana dalam hal ini antara pendidik dan peserta didik terdapat interaksi untuk berbagi informasi, harapannya pengetahuan yang diberikan akan memberikan kontribusi positif dalam diri peserta didik serta menjadi landasan belajar yang berkelanjutan serta adanya perubahan tingkah laku di dalam diri peserta didik. Suatu proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berpikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Proses pembelajaran yang dapat membentuk kemampuan intelektual, berpikir kritis dan memunculkan kreatifitas serta perubahan perilaku tidak hanya bisa dilakukan di kelas, namun bisa dilakukan di luar kelas. (Estawul S. S., Sababa L. K., & Filgona J., 2016) pembelajaran di luar kelas dengan mengunjungi tempat-tempat pendidikan yang menarik di bawah bimbingan seorang guru akan lebih memberikan pengalaman yang berkesan dibenak pelajar karena dapat mendapatkan informasi langsung tentang orang, suatu tempat atau hal-hal yang dapat mengkonkretkan pengalaman belajar pelajar. Adelia Vera dalam (Suherdiyanto, 2014) menyampaikan bahwa metode mengajar di luar kelas secara khusus adalah kegiatan belajar-mengajar antara guru dan murid, namun tidak dilakukan di dalam kelas, tetapi dilakukan di luar kelas atau alam terbuka, sebagai kegiatan pembelajaran. Misalnya, bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian, nelayan, berkemah dan kegiatan yang bersifat petualang, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan. Penyampaian materi pembelajaran jangan sampai membuat jenuh dengan hanya disampaikan secara teoritis tanpa bisa melihat secara nyata atau mencoba untuk bisa mengeksplorasi informasi lebih dalam yang dilakukan oleh mahasiswa secara mandiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan jalan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat mengunjungi suatu tempat dimana tempat tersebut merupakan tempat yang mengandung berbagai informasi terkait dengan materi perkuliahan yang sedang dipelajari. *Filed trip* merupakan salah satu yang dapat digunakan, metode *field trip* merupakan pengajaran yang dilakukan dengan jalan berkunjung di suatu tempat dengan tujuan untuk belajar. (Marini M., Rahayuningsih M., & Retnoningsih A., 2016) menyatakan bahwa objek nyata yang dikunjungi dapat menjelaskan konsep penting dan memberi mahasiswa contoh nyata yang dapat didiskusikan dalam kelas. Maka suatu tempat yang dikunjungi harus memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari, misalnya bisa ke museum, situs purbakala, peternakan, perkebunan dan tempat lain yang sesuai dengan konsep materi yang dipelajari. Kisiel (2006a) dalam (Behrendt M. & Franklin T., 2014) Konsep yang dipelajari akan berintegrasi dengan semua pengetahuan sebelumnya. Seorang siswa dengan banyak koneksi mengenai suatu subjek akan mengakomodasi pengetahuan baru lebih cepat dan dengan kejelasan yang lebih besar. hal tersebut akan meningkatkan minat belajar mahasiswa terhadap materi pelajaran.

Mata kuliah perkembangan masyarakat dan budaya merupakan mata kuliah yang membahas tentang kehidupan masyarakat mulai dari masyarakat pra sejarah hingga masyarakat modern. Salah satu sub pokok bahasan yang dipelajari dalam mata kuliah tersebut adalah kondisi masyarakat pada masa penjajahan dan perlawanan terhadap kekuatan asing. Di dalam mempelajari materi tersebut dibutuhkan eksplorasi yang dalam bagi mahasiswa, supaya mahasiswa benar-benar mendapatkan gambaran

bagaimana kehidupan masyarakat Indonesia pada masa tersebut kemudian mengetahui bagaimana dan apa yang dilakukan oleh rakyat Indonesia dalam rangka mengusir para penjajah.

Pada masa kependudukan bangsa asing atau penjajah, kondisi bangsa Indonesia sangat memprihatinkan. Dari aspek sosial ekonomi, bangsa Indonesia ditindas dan dimonopoli, hanya kalangan-kalangan tertentu yang memberikan keuntungan kepada penjajah yang diperhatikan. Kemudian dari aspek pendidikan, pendidikan hanya bisa dienyam oleh para bangsawan, untuk rakyat jelata tidak mampu atau tidak diperbolehkan untuk mengenyam pendidikan. (Kresnadi, 2020) menyampaikan bahwa masa kolonial juga merupakan masa di mana Indonesia pertama kali menggunakan uang sebagai alat pembayaran tenaga kerja. Namun, dari segi strata sosial, rakyat sangat jauh dibanding kaum kolonial yang datang. Pribumi yang sebelumnya birokrat harus tunduk kepada penjajah, sistem dirubah.

Pada masa ini keterpurukan dan penindasan terhadap rakyat Indonesia dilakukan secara keji. Sampai pada akhirnya bangsa Indonesia ingin melepaskan diri dari belenggu penjajah dengan melakukan perlawanan terhadap kekuatan penjajah, yang dilakukan dari berbagai penjuru Nusantara. Maka dari itu dalam proses pembelajaran/ perkuliahan pengajar memiliki peran penting dalam pengajaran. Artinya dosen/ pengajar diharapkan mampu mengarahkan kegiatan belajar mahasiswa agar memiliki pemahaman terhadap materi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan demikian mata kuliah perkembangan masyarakat dan budaya, mahasiswa dituntut untuk mandiri dalam mengeksplorasi materi dan tidak selalu tergantung pada dosen.

Metode yang sesuai yaitu metode *Field Trip* (karyawisata). Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 93-94) dalam (Safitri A., 2018), “Karyawisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, suatu peternakan atau perkebunan, museum dan sebagainya.” selaras dengan pendapat dari (Yuliati T. & Martuti N.K.T., 2014) yang menyatakan bahwa metode *field trip* merupakan metode pembelajaran yang mengajak siswa untuk terjun langsung ke suatu tempat yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Sehingga siswa dapat melihat, mendengar, merasakan langsung objek yang sedang dipelajari. (Sujarwo S., 2018) menjelaskan “metode *field trip* akan menumbuhkan perasaan santai, tapi tetap serius pada diri siswa. Metode *field trip* /karyawisata adalah metode alternatif yang edukatif dan menyenangkan. Tumbuhnya pengalaman dari berwisata adalah guru berharga dan trik pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta akan membangun “kerinduan” untuk belajar dan belajar”. Pembelajaran yang demikian akan berdampak positif terhadap tingkat pemahaman mahasiswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *field trip*.

Metode *field trip* merupakan pengajaran yang dilakukan dengan jalan berkunjung di suatu tempat dengan tujuan untuk belajar. Museum Soegarda Poerbakawatja Purbalingga dan Museum BRI Purwokerto merupakan salah satu objek kunjungan yang dapat memberikan informasi dan gambaran kondisi masyarakat pada masa penjajahan dan mengandung pengetahuan bagaimana perjuangan rakyat Indonesia dalam melakukan perlawanan terhadap kekuatan asing.

Amosa et.al, (2015) dalam (Ubaidillah M., 2018) menyatakan bahwa *field trip* dalam pengajaran dan pembelajaran menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Selanjutnya (Roestiyah NK., 2001) juga menyatakan *field trip* merupakan cara

mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya. Kemudian (Hamzah B. Uno., 2012) mengatakan bahwa lingkungan merupakan sumber belajar yang efektif dan efisien yang tidak membutuhkan biaya yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. (Sagala S., 2014) juga memiliki pendapat yang sama yaitu *field trip* merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik di luar sekolah yang merupakan bagian dari kurikulum yang integral yang memiliki perbedaan dengan tamasya, dimana peserta didik terikat oleh tujuan dan tugas belajar. Dengan demikian *Field trip* sangat berbeda dengan tamasya, tamasya ditujukan untuk berekreasi sedangkan *field trip*/karya wisata pergi ke suatu tujuan tertentu dengan tujuan belajar.

Mengingat pentingnya peningkatan kualitas *output* pendidikan dan perubahan pendekatan pembelajaran supaya mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap materi yang dipelajari, maka penelitian penerapan Metode *Field Trip* Pada Mata Kuliah Perkembangan Masyarakat dan Budaya untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa penting untuk dilakukan. Hal ini sebagai salah satu terobosan yang dilakukan sebagai salah satu jalan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang sedang dipelajari. Hal serupa pernah dilakukan oleh (Widiyanto B., 2017) dalam penelitiannya yang bertujuan menguji keefektifan penerapan metode *field trip* (pengamatan pengelolaan sampah di lapangan) terhadap peningkatan hasil belajar bab persampahan dan peningkatan kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan. Hasilnya menunjukkan bahwa hasil belajar mahasiswa mengalami peningkatan persentase ketuntasan klasikalnya.

METODE

Penelitian ini untuk mengetahui peningkatan pemahaman mahasiswa PGSD UMP semester VI kelas 6 E terhadap kondisi masyarakat Indonesia pada masa penjajahan dan perlawanan terhadap kekuatan asing. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian mahasiswa PGSD UMP semester 6 kelas 6 E. Yang dilakukan dalam 2 siklus, setiap siklusnya terdiri 1 kali pertemuan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes (tes tertulis pemahaman materi perkuliahan dengan metode *field trip*) dan teknik non tes (penilaian laporan *field trip*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Siklus I

1. Perencanaan (*Planning*)

- a Menganalisis silabus untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- b Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan metode *field trip* yang berguna sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan *field trip*.
- c Mengadakan koordinasi dengan pihak museum Soegarda Poerbakawatja Purbalingga untuk menentukan jadwal *field trip*.
- d Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan metode *field trip*. RPP ini berguna sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam perkuliahan.

- e Membuat rancangan catatan lapangan sebagai bahan di dalam melukan refleksi guna melakukan perbaikan kualitas perkuliahan.
- f Membuat soal tes evaluasi beserta kunci jawaban untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap materi Kondisi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Perlawanan Terhadap Kekuatan Asing.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan di Museum Soegarda Poerbakawatja Purbalingga.

a Kegiatan Awal

Setelah dilakukan penetapan objek yang dikunjungi maka pelaksanaan tindakannya dimulai dengan tahap menyampaikan tujuan dan mempersiapkan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan berkunjung ke Museum Soegarda Poerbakawatja yang dijadikan tempat untuk menggali informasi materi perkuliahan Kondisi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Perlawanan Terhadap Kekuatan Asing. Setelah semua mahasiswa sampai di Museum Soegarda Poerbakawatja, dosen memberikan penjelasan tentang tugas mahasiswa selama melaksanakan perkuliahan dengan menggunakan metode *field trip* di Museum. Selanjutnya dilakukan pengecekan kehadiran mahasiswa, mahasiswa semester 6 kelas 6 B semua hadir.

Pada kegiatan ini semua mahasiswa memperhatikan secara seksama tentang langkah-langkah *field trip* yang akan dilaksanakan sekaligus dilakukan penjelasan mengenai tugas-tugas yang dilakukan oleh mahasiswa selama berada dan melaksanakan kegiatan *field trip* di museum. Hal ini sesuai dengan langkah awal dalam pelaksanaan metode *field trip* yang disampaikan oleh Abdul Majid dalam Wisnu (Candrawati W., 2016) langkah awal pelaksanaan metode karyawisata yaitu Perencanaan Karyawisata yang mencakup 1) merumuskan tujuan karyawisata; 2) menetapkan objek karyawisata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai; 3) menetapkan lamanya karyawisata; 4) menyusun rencana belajar bagi mahasiswa selama karyawisata; 5) merencanakan perlengkapan belajar yang harus disediakan.

b Kegiatan Inti

Pada tahap ini mahasiswa melakukan menerima informasi yang diberikan oleh nara sumber (*guide*) dari museum, yang sebelumnya sudah dibagi menjadi kelompok-kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 6 mahasiswa. Penjelasan yang diberikan oleh nara sumber dilakukan secara klasikal, dalam hal ini mahasiswa disarankan untuk bisa bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Namun dalam implementasinya dilakukan secara klasikal dan mahasiswa dapat bercampur dengan kelompok yang lain. Hal tersebut karena terbatasnya jumlah nara sumber yang ada dan memperhatikan ruang museum yang tidak terlalu luas. Sehingga pelaksanaan penerimaan penjelasan dari nara sumber dilakukan secara bergantian yaitu dibagi menjadi dua kelompok yang merupakan gabungan dari beberapa kelompok mahasiswa yang sebelumnya sudah dibentuk.

Selain mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh nara sumber museum, mahasiswa juga dituntut untuk bisa mengetahui secara detail informasi terkait dengan objek yang dijelaskan oleh nara sumber dan

berkewajiban bertanya jika ada hal-hal yang belum dimengerti. Kemudian menyimpulkan informasi yang telah diterima yang berhubungan dengan materi perkuliahan yang sedang dipelajari. Hal tersebut dilakukan dengan membagi menjadi 2 kelompok mahasiswa yang masing-masing kelompok terdiri dari beberapa kelompok yang sudah dibentuk sebelumnya secara bergantian. Pergantian dilakukan dengan membagi kelompok mahasiswa yang mengamati objek yang ada di museum di bagian utara dan selatan. Setelah selesai mengamati dan mendapatkan informasi dari nara sumber yang menjelaskan objek yang berada di bagian utara museum, maka kelompok mahasiswa tersebut bertukar tempat untuk mengamati dan mendapatkan penjelasan dan menggali informasi mengenai objek yang berada di bagian selatan museum.

Pergantian dalam mendapatkan penjelasan dan penggalian informasi mengenai objek yang ada di museum dari objek yang berada di bagian utara museum berpindah ke bagian selatan museum.

c. Kegiatan Penutup

Sebagai kegiatan penutup dosen memberikan arahan bahwa sesudah mendapatkan informasi dan menggali informasi sedalam-dalamnya terkait dengan objek yang ada di museum, maka mahasiswa harus dapat mengkritisi dan mengidentifikasi serta mendapatkan gambaran bagaimana kehidupan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan.

Selanjutnya dosen menyimpulkan bahwa semua objek yang ada di museum Soegarda Poerbakawatdja memberikan gambaran bahwa kehidupan masyarakat dalam dunia sosial dan budaya serta pendidikan tetap diperjuangkan oleh bangsa Indonesia untuk memajukan kehidupan masyarakat Indonesia walaupun dalam keadaan terjajah. Dalam memperjuangkannya sangat sulit dan mengalami berbagai kecamaman dan pembatasan oleh pihak penjajah, namun rakyat Indonesia tetap kokoh berjuang untuk kemandirian bangsa ini.

Selanjutnya dari berbagai informasi yang telah diterima oleh mahasiswa nantinya dibuat laporan hasil kegiatan *field trip*. Penerapan metode *field trip* dalam pembelajaran juga diimplementasikan dalam penelitian lain diantaranya (Yuliati T. & Martuti NKT., 2015), (Widodo M., 2019), (Warsiman, 2020), (Sanita S., Marta R., & Nurhaswinda., 2020), (Amprasto Rahmatika RA. & Solihat R., 2020). Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa metode *field trip* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka memberikan kesempatan pada pembelajar untuk mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri dan nyata. Serta dapat untuk meningkatkan kompetensi pembelajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berikut merupakan penelitian yang menggunakan objek museum sebagai sumber belajar sebagaimana dalam penelitian ini, antara lain (Juwita T., Novianti E., Tahir R., & Nugraha A., 2019), (Putra YV, 2019). Pada penelitian tersebut, menggunakan museum sebagai sumber belajar, dan kesempatan eksplorasi kepada pembelajar untuk menelusuri materi pembelajaran.

3. Observasi

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode *field trip* dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan. Hal ini dilakukan oleh teman sejawat yang memberikan catatan lapangan selama perkuliahan dengan metode *field trip* berlangsung. Data-data tersebut selanjutnya dijadikan pedoman dalam refleksi untuk siklus selanjutnya.

Pada siklus I diberikan tugas berupa pembuatan laporan yang memberikan gambaran sampai sejauhmana penelusuran materi yang dilakukan oleh mahasiswa di lokasi *field trip*. Dari laporan tersebut diberikan penilaian, hasil penilaiannya disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Hasil Laporan *Field Trip* Siklus I

No	Nilai Laporan Siklus I	No	Nilai Laporan Siklus I
1	70	19	68
2	70	20	68
3	70	21	68
4	70	22	68
5	70	23	68
6	70	24	68
7	78	25	68
8	78	26	68
9	78	27	68
10	78	28	68
11	78	29	68
12	78	30	68
13	70	31	70
14	70	32	70
15	70	33	70
16	70	34	70
17	70	35	70
18	70	36	70
Rata-rata		70,5	
Nilai Tertinggi		78	
Nilai Terendah		68	
Ketuntasan		66,6%	

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata laporan siklus I adalah 70,5, kemudian nilai tertinggi adalah 78, nilai terendah adalah 68 dan ketuntasannya adalah 66,6%. Berarti mahasiswa yang belum tuntas 112 mahasiswa dan yang sudah tuntas 24 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I belum mencapai indikator seperti yang sudah ditetapkan.

Pada akhir siklus diberikan tes untuk mengetahui sejauhmana pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dipejarinya yang telah didapatkan melalui kegiatan *field trip*. Dalam mengetahui seberapa jauh pemahaman materi perkuliahan dilakukan dengan memberikan tes kepada mahasiswa. Adapun hasil tes pemahaman mahasiswa terhadap materi pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siklus I adalah 71, 64, kemudian nilai tertinggi adalah 90,9, nilai terendah adalah 54,54 dan ketuntasannya adalah 63,88%. Berarti mahasiswa yang tuntas sejumlah 23 mahasiswa dan yang belum tuntas 13 mahasiswa. Dengan kriteria griding **B**. Namun hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I belum mencapai indikator seperti yang sudah ditetapkan. Berdasarkan analisis tersebut perlu dilakukan siklus berikutnya sebagai bentuk tindakan lanjutan. Hasil siklus tersebut kemudian ditabelkan sebagaimana siklus sebelumnya.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Nilai Tes Siklus I	Grading	No	Nilai Tes Siklus I	Grading
1	74,54	B	19	81,81	A
2	69,69	C+	20	72,72	B
3	70,9	B	21	70,9	B
4	70,9	B	22	54,54	C
5	63,63	C+	23	87,27	A
6	81,81	A	24	72,72	B
7	72,72	B	25	72,72	B
8	67,87	C+	26	72,72	B
9	80	A	27	67,27	C+
10	69,69	C+	28	72,72	B
11	72,72	B	29	67,27	C+
12	72,72	B	30	74,54	B
13	54,54	C	31	70,9	B
14	67,87	C+	32	67,27	C+
15	81,81	A	33	80	A
16	90,9	A	34	61,81	C+
17	69,69	C+	35	72,72	B
18	72,72	B	36	54,54	C
Rata-rata				71,64	
Nilai Tertinggi				90,9	
Nilai Terendah				54,54	
Ketuntasan				63,88%	
Kriteria Grading				B	

4. Refleksi

Hasil refleksi berdasarkan catatan lapangan yang dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa tidak semua melakukan pengamatan secara seksama dan masih ditemukan mahasiswa yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, contohnya tidak melakukan *explorasi* secara mendalam terkait dengan objek yang ada di museum. Selanjutnya karena perkuliahan dilakukan dengan cara berkunjung ke suatu tempat maka mahasiswa merasa memiliki kebebasan sehingga konsentrasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan di lapangan menjadi berkurang. Sehingga hal ini mengurangi pemahaman mahasiswa terhadap penguasaan materi yang sedang dipelajari.

B. Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan di Museum BRI Purwokerto.

1. Perencanaan (*Planning*)

- Menganalisis silabus untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggunakan metode *field trip*. RPP ini berguna sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam perkuliahan.
- Mengadakan koordinasi dengan pihak museum Museum BRI Purwokerto untuk menentukan jadwal *field trip*.
- Membuat catatan lapangan sebagai bahan di dalam melakukan refleksi guna melakukan perbaikan kualitas perkuliahan.
- Membuat soal tes evaluasi beserta kunci jawaban untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap materi Kondisi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Perlawanan Terhadap Kekuatan Asing.

2. Tindakan (Acting)

a. Kegiatan Awal

Pelaksanaan *field trip* dimulai dengan tahap menyampaikan tujuan dan mempersiapkan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan berkunjung ke Museum BRI Purwokerto yang dijadikan tempat untuk menggali informasi materi perkuliahan Kondisi Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Perlawanan Terhadap Kekuatan Asing. Setelah semua mahasiswa sampai di Museum, dosen memberikan penjelasan tentang tugas mahasiswa selama melaksanakan perkuliahan dengan menggunakan metode *field trip* di Museum. Selanjutnya dilakukan pengecekan kehadiran mahasiswa.

Pada kegiatan ini semua mahasiswa memperhatikan secara seksama tentang langkah-langkah *field trip* yang dilaksanakan sekaligus dilakukan penjelasan mengenai tugas-tugas yang dilakukan oleh mahasiswa selama berada dan melaksanakan kegiatan *field trip* di museum.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan ini yaitu mahasiswa diberikan waktu untuk melakukan pengamatan terhadap objek yang ada di Museum BRI Purwokerto dan membaca informasi atau keterangan yang ada di objek yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok tersebut merupakan gabungan dari kelompok-kelompok yang sebelumnya sudah dibagi. Kelompok 1 melakukan pengamatan dibagian ruang atas museum dan kelompok kedua melakukan pengamatan di ruang bawah museum karena ruang museum terdiri dari ruang bawah dan atas. Setelah masing-masing kelompok selesai melakukan pengamatan kemudian bertukar tempat untuk melakukan pengamatan selanjutnya.

Hal ini dilakukan untuk efisiensi dan menghindari akumulasi mahasiswa yang dapat menyebabkan berjubel, sehingga tidak efektif dan dapat menyebabkan pengamatan dan dalam membaca informasi yang ada di objek tidak bisa terbaca atau diketahui oleh semua mahasiswa.

Setelah pengamatan selesai dilakukan kemudian mahasiswa diminta untuk berkumpul menjadi satu di salah satu ruang kemudian dilakukan penjelasan informasi terkait dengan semua objek yang ada di museum oleh nara sumber (*guid*) museum. Hal ini dilakukan supaya efektif dan mahasiswa ketika melakukan pengamatan bisa mendapatkan kebebasan dapat mengumpulkan dokumentasi seperti foto sebagai bahan dalam mendalami materi perkuliahan dan untuk menyusun laporan.

Selain dilakukan penjelasan oleh nara sumber, dalam proses penjelasan dilakukan pula tanya jawab apabila ada hal-hal yang belum dipahami oleh mahasiswa terkait dengan semua hal yang berkaitan dengan museum. Dalam proses tersebut juga dilakukan pengecekan terhadap pemahaman mahasiswa dalam melakukan penggalian informasi dan pengamatan yaitu dengan meminta beberapa mahasiswa untuk maju dan diberikan pertanyaan oleh nara sumber dan mahasiswa diminta untuk menjelaskannya.

Dengan hal tersebut maka dapat memberikan gambaran sampai sejauhmana mahasiswa dapat menyerap informasi dan menggali informasi terhadap objek yang ada di museum yang tentunya berkaitan dengan materi perkuliahan yang sedang dipelajari.

c. Kegiatan Penutup

Sebagai kegiatan penutup dosen memberikan arahan bahwa sesudah mendapatkan informasi dan menggali informasi sedalam-dalamnya terkait dengan objek yang ada di museum, maka mahasiswa harus dapat mengkritisi dan mengidentifikasi serta mendapatkan gambaran bagaimana kehidupan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan khususnya dalam hal perekonomian.

Selanjutnya dosen menyimpulkan bahwa semua objek yang ada di museum BRI Purwokerto memberikan gambaran bahwa kehidupan masyarakat dalam bidang ekonomi sangat terbatas. Semua dimonopoli oleh penjajah, bahkan mata uang penjejah hingga beredar di Indonesia, contohnya mata uang VOC. Rakyat sangat menderita monopoli perdagangan dilakukan dimana-mana, hingga untuk mencari modal usaha rakyat Indonesia sangat kesulitan. Karena ruang gerak pribumi terbelenggu dan dibatasi oleh penjajah. Selanjutnya dari berbagai informasi yang telah diterima oleh mahasiswa dibuat laporan hasil kegiatan *field trip*.

3. Observasi

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan catatan lapangan. Hal ini dilakukan oleh teman sejawat yang memberikan catatan lapangan selama perkuliahan dengan metode *field trip* berlangsung. Data-data tersebut selanjutnya dijadikan pedoman dalam refleksi untuk siklus selanjutnya.

Pada siklus II juga diberikan tugas berupa pembuatan laporan yang memberikan gambaran sampai sejauhmana penelusuran materi yang dilakukan oleh mahasiswa di lokasi *field trip*. Dalam hal ini adalah Museum BRI Purwokerto. Dari laporan tersebut diberikan penilaian, hasil penilaiannya disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Hail Laporan *Field Trip* Siklus II

No	Nilai Laporan Siklus II	No	Nilai Laporan Siklus II
1	70	19	68
2	70	20	68
3	70	21	68
4	70	22	68
5	70	23	68
6	70	24	68
7	80	25	70
8	80	26	70
9	80	27	70
10	80	28	70
11	80	29	70
12	80	30	70
13	78	31	78
14	78	32	78
15	78	33	78
16	78	34	78
17	78	35	78
18	78	36	78
Rata-rata		74	
Nilai Tertinggi		80	
Nilai Terendah		68	
Ketuntasan		83,3%	

Berdasarkan tabel 3 tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata laporan siklus II adalah 74, kemudian nilai tertinggi adalah 80, nilai terendah adalah 68 dan ketuntasannya adalah 83,3%. Berarti mahasiswa yang belum tuntas 6 mahasiswa dan yang sudah tuntas 30 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Pada akhir siklus diberikan tes untuk mengetahui sejauhmana pemahaman mahasiswa terhadap materi yang dipejarinya yang telah didapatkan melalui kegiatan *field trip*. Dalam mengetahui seberapa jauh mana

pemahaman materi perkuliahan dilakukan dengan memberikan tes kepada mahasiswa. Adapun hasil tes pemahaman mahasiswa terhadap materi pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Nilai Tes Siklus II	Grading	No	Nilai Tes Siklus II	Grading
1	87,5	A	19	87,5	A
2	75	B+	20	75	B+
3	75	B+	21	75	B+
4	75	B+	22	68,75	C+
5	68,75	C+	23	87,5	A
6	87,5	A	24	75	B+
7	75	B+	25	75	B+
8	68,75	C+	26	75	B+
9	98,5	A	27	75	B+
10	75	B+	28	75	B+
11	75	B+	29	68,75	C+
12	75	B+	30	75	B+
13	68,75	C+	31	75	B+
14	68,75	C+	32	75	B+
15	87,5	A	33	87,5	A
16	93,75	A	34	68,75	C+
17	75	B+	35	87,5	A
18	75	B+	36	68,75	B+
Rata-rata				77,21	
Nilai Tertinggi				98,5	
Nilai Terendah				68,75	
Ketuntasan				77,77%	
Kriteria Grading				B+	

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata siklus II adalah 77, 21, kemudian nilai tertinggi adalah 98,5, nilai terendah adalah 68,75 dan ketuntasannya adalah 77,77%. Berarti mahasiswa yang tuntas sejumlah 28 mahasiswa dan yang belum tuntas 8 mahasiswa. Dengan kriteria griding **B+**, hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II telah mencapai indikator seperti yang sudah ditetapkan.

4. Refleksi

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan pada siklus sebelumnya, bahwa dalam pelaksanaan perkuliahan dengan metode *field trip* di lokasi yang sebelumnya dikunjungi banyak mahasiswa yang tidak melakukan tugasnya dengan baik, mahasiswa merasa mendapat kebebasan sehingga konsentrasi mahasiswa berkurang dalam menggali informasi di lokasi *field trip*. Namun pada siklus kedua sudah dilakukan antisipasi terhadap hal tersebut, yaitu dengan mempersempit ruang gerak mahasiswa. Hal tersebut dilakukan dengan cara mahasiswa setelah diberikan kebebasan dalam melakukan pengamatan dan menggali informasi terhadap objek yang ada di museum, kemudian mahasiswa diminta berkumpul menjadi satu untuk menerima penjelasan dan informasi sekaligus dilakukan diskusi dan pengecekan terhadap hasil pengamatan objek dan penggalan informasi yang dilakukan. Dilakukan dengan jalan memberikan pertanyaan kepada mahasiswa terkait dengan pengamatan dan penggalan objek

yang telah dilakukan dan mahasiswa dituntut untuk menjawab dan menjelaskan pertanyaan tersebut.

Dilakukannya hal tersebut, ternyata lebih efektif dan konsentrasi mahasiswa dapat fokus, karena sebelumnya telah disampaikan pada awal sebelum melakukan pengamatan. Sehingga mahasiswa dapat dengan serius mengamati dan menggali informasi terhadap objek yang ada di museum. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Sebagaimana dalam beberapa penelitian untuk meningkatkan pemahaman antara lain (Mayasari N., Kholiqul Amin A., & Rofiqoh L., 2019), (Salim Nahdi D., Afriyuni Yonanda D., & Fauziah Agustin N., 2018). Penelitian-penelitian tersebut ditujukan untuk meningkatkan pemahaman pada materi pembelajaran yang sedang dipelajari, sebagaimana dengan penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang sedang dipelajari. Terbukti pada nilai rata-rata siklus I memperoleh 71, 64 dengan ketuntasan 63,88% dengan griding **B** mengalami peningkatan pada siklus II yang memperoleh nilai rata-rata 77, 21, kemudian ketuntasannya 77,77%. Mahasiswa yang tuntas sejumlah 28 mahasiswa dan yang belum tuntas 8 mahasiswa. Dengan kriteria griding **B+**, hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II telah mencapai indikator seperti yang sudah ditetapkan.

REFERENSI

- Amprasto Rahmatika RA., & Solihat R. (2020). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dengan Metode Pembelajaran Field Trip Pada Ekosistem Mangrove. *Biodidaktika: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 15(2), 66–87. Retrieved from <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/biodidaktika/article/view/8723/5800>
- Behrendt M., & Franklin T. (2014). A review of research on school field trips and their value in education. *International Journal of Environmental and Science Education*, 9(3), 235–245. <https://doi.org/10.12973/ijese.2014.213a>
- Candrawati W. (2016). *Kompetensi Guru SD dalam Penerapan Metode Pembelajaran Di SD Negeri Pacar Sewon Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Estawul S. S., Sababa L. K., & Filgona J. (2016). Effect of Fieldtrip Strategy on Senior Secondary School Students' Academic Achievement in Geography in Numan Educational Zone, Adamawa State, Nigeria. *European Journal of Education Studies*, 2(12), 138–154. Retrieved from <https://oapub.org/edu/index.php/ejes/article/view/386/1020>
- Hamzah B. Uno. (2012). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan* (Edisi Revi). Yogyakarta: Andi Offset.
- Juwita T., Novianti E., Tahir R., & Nugraha A. (2019). Pengembangan Model Wisata Edukasi Di Museum Pendidikan Nasional. *Journal Of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 3(1), 8–17. Retrieved from

<https://ejournal.upi.edu/index.php/Jithor/article/view/21488/11710>

- Kresnadi. (2020). Kehidupan Masyarakat pada Masa Penjajahan Kolonial dan Jepang. Retrieved August 2, 2020, from <https://www.ruangguru.com/blog/masa-penjajahan>
- Marini M., Rahayuningsih M., & Retnoningsih A. (2016). Efektivitas Metode Field Trip di Sungai Kaligarang Semarang terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pengelolaan Lingkungan. *Journal of Biology Education*, 5(1), 23–30. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe/article/view/12472/6884>
- Mayasari N., Kholiqul Amin A., & Rofiqoh L. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematik Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Active Knowledge sharing. *Journal Math Educator Nusantara*, 5(2), 140–152. Retrieved from <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/matematika/article/view/13513/1351>
- Putra YV. (2019). *Pemanfaatan Museum Sonobudoyo Sebagai Sumber Belajar dan Destinasi Wisata Di Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Roestiyah NK. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rustaman. (2001). *Keterampilan Bertanya dalam Pembelajaran IPA.*” dalam *Handout Bahan Pelantikan Guru-Guru IPA SLTP Se-Kota Bandung di PPG IPA*. Jakarta: Depdiknas.
- Safitri A. (2018). Efektivitas Penggunaan Metode Field Trip Terhadap Hasil Belajar Sejarah SMAN 6 Pontianak. FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Sagala S. (2014). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Salim Nahdi D., Afriyuni Yonanda D., & Fauziah Agustin N. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 9–16. Retrieved from <http://jurnal.unma.ac.id/index.php/CP/article/view/1050/967>
- Sanita S., Marta R., & Nurhaswinda. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Dengan Metode Pembelajaran Field Trip. *Jurnal On Teacher Education*, 2(1), 239–246. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/1224/968>
- Suherdiyanto. (2014). Penerapan Metode Pembelajaran Diluar Kelas (Out Door Study) Dalam Materi Permasalahan Lingkungan dan Upaya Penanggulangannya Pada Siswa MTS Al-Ikhlas Kuala Mandor B. *Jurnal Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(1), 95–107. Retrieved from <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/151>
- Sujarwo S. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Field Trip. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 2(1), 79–87. Retrieved from http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual/article/view/26
- Ubaidillah M. (2018). Metode Field Trip Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Fisika dan Mengakses Keterampilan Proses Sains. *Jurnal Pendidikan Sains*, 6(1), 93–103. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPKIMIA/article/view/3310/pdf>

- Warsiman. (2020). Meningkatkan Kemampuan Mengarang Bebas Melalui Metode field Trip. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 17–24. Retrieved from <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/2422/1603>
- Widiyanto B. (2017). Penerapan Metode Field trip pada MK. Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Meningkatkan Kepedulian Mahasiswa terhadap Permasalahan Sampah. *Jurnal Cakrawala Universitas Pancasakti Tegal*, 11(2), 159–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.24905/cakrawala.v11i2.858>
- Widodo M. (2019). Penerapan Metode Field Trip untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas V-B Wonosari Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 4(1), 35–48. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPM/article/view/2592>
- Winkel W.S. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yuliati T., & Martuti N.K.T. (2014). Efektivitas penerapan metode field trip untuk meningkatkan hasil belajar dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 2(2), 178–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpms.v5i1.7234>
- Yuliati T., & Martuti NKT. (2015). Efektivitas Metode Field Trip Untuk Meningkatkan hasil Belajar dan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 3(1), 39–48. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpms/article/view/7234/6233>



Analisis Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Daring Menggunakan *Ms. Teams* pada Masa Pandemi Covid-19

Kunti Dian Ayu Afiani^{a1}, Meirza Nanda Faradita^{a2}

^aUniversitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

¹kuntidianayu@fkip.um-surabaya.ac.id, ²meirzananda@fkip.um-surabaya.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat: Diterima 13 Maret 2021 Revisi 22 Maret 2021 Dipublikasikan 25 April 2021	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa selama pembelajaran daring menggunakan <i>Ms. Teams</i> pada masa pandemic covid-19 pada kelas IV SD Muhammadiyah 26 Surabaya. Metode yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif deskriptif sebab penjabarannya tidak menggunakan angka, statistik melainkan dijabarkan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan observasi, angket terbuka, wawancara dan dokumentasi. Indikator yang digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan <i>Ms. Teams</i> yaitu (1) memperhatikan materi selama pembelajaran daring berlangsung, (2) mendengarkan guru saat pembelajaran daring berlangsung, (3) aktif bertanya pada saat pembelajaran daring, (4) disiplin menyalin materi yang diberikan guru pada pembelajaran daring, (5) kreatif menanggapi penjelasan guru disaat pembelajaran daring, dan (6) bersemangat mengikuti pembelajaran daring dari awal sampai akhir pelajaran. Hasil penelitian aktivitas siswa selama pembelajaran daring menggunakan <i>Ms. Teams</i> pada masa pandemic covid-19 (1) siswa memperhatikan materi selama pembelajaran daring berlangsung, (2) siswa kurang yang tidak mendengarkan guru saat pembelajaran daring berlangsung, (3) siswa kurang bertanya pada saat pembelajaran daring, (4) siswa menyalin materi yang diberikan guru pada pembelajaran daring, (5) siswa kurang kreatif menanggapi penjelasan guru disaat pembelajaran daring, dan (6) siswa bersemangat mengikuti pembelajaran daring dari awal sampai akhir pelajaran disertai kehadiran tepat waktu. Beberapa faktor kendala saat pembelajaran daring yaitu: (1) kurangnya kesadaran para orat tua atau wali siswa bahwa pembelajaran daring sangat penting, (2) keterbatasan fasilitas yang dimiliki siswa, (3) kondisi jaringan yang tidak stabil.

Kata kunci:

Aktivitas Siswa, Pembelajaran Online, Pembelajaran selama Pandemi covid-19

ABSTRACT

Keywords:

Student Activities, Online Learning, Learning during the Covid-19 Pandemic



Copyright © 2021, Kunti Dian Ayu Afiani, Meirza Nanda Faradita

This is an open access article under the CC-BY-SA license



This study aims to describe student activities during online learning using Ms. Teams during the covid-19 pandemic in grade IV SD Muhammadiyah 26 Surabaya. The method used is descriptive qualitative research method because the translation does not use numbers, but statistics are described descriptively. Data collection techniques used in this study used observation, open questionnaires, interviews and documentation. Indicators used to determine student activities during learning using Ms. Teams are (1) paying attention to material during online learning, (2) listening to teachers when online learning is taking place, (3) actively asking questions during online learning, (4) discipline of copying material provided by teachers in online learning, (5) creative response teacher's explanation during online learning, and (6) excited about taking online learning from the beginning to the end of the lesson. The results of research on student activities during online learning using Ms. Teams during the Covid-19 pandemic (1) students pay attention to material during online learning, (2) less students who don't listen to the teacher when online learning is taking place, (3) students don't ask questions during online learning, (4) students copy the material given by the teacher in online learning, (5) students are less creative in responding to teacher explanations during online learning, and (6) students are eager to participate in online learning from the beginning to the end of the lesson accompanied by timely attendance. Several constraints during online learning are: (1) lack of awareness of parents or guardians of students that online learning is very important, (2) limited facilities owned by students, (3) unstable network conditions.

How to cite: Kunti Dian Ayu Afiani, Meirza Nanda Faradita. (2021). Analisis Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Daring Menggunakan *Ms. Teams* pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar, Vol 9 No 1, 16-28. doi: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i1.15971>

PENDAHULUAN

Saat ini kehidupan manusia sudah banyak berubah dan kebiasaan baru mulai dilakukan. Hampir setahun lamanya kondisi ini belum berubah, hal ini dikarenakan ena munculnya suatu wabah yang mengarah pada perubahan kegiatan dalam diri setiap manusia. Munculnya suatu peristiwa yang berawal dari daerah bagian negara Cina hingga menyebar ke seluruh dunia, peristiwa tersebut merupakan wabah virus covid-19. Seluruh dunia sekarang ini terdampak pada wabah virus covid-19, virus yang bisa mengakibatkan kelainan mulai gejala ringan sampai berat. *Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19)* merupakan kelainan baru pada manusia yang sebelumnya belum teridentifikasi. Umumnya menurut (WHO, 2019) gejala infeksi Covid-19 merupakan gangguan berat seperti batuk, demam, dan sesak napas bahkan sampai pada kematian.

Berdasarkan Keputusan (Badan Nasional Penganggulangan Bencana, 2020) nomor 9A bahwa pada Februari 2020 penetapan status keadaan darurat wabah penyakit akibat virus corona di Indonesia.

Virus Corona yang menyebar di Indonesia bahkan di dunia ini selain berdampak bagi kesehatan, berdampak pula di sektor lainnya seperti: ekonomi, sosial, agama, budaya, politik, dan pendidikan. Oleh karena itu, semua kegiatan manusia dibatasi demi mencegah virus corona menyebar luas. Adanya pencegahan penularan covid inilah Menteri Pendidikan mengeluarkan SE Nomor 4 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020) tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid, pada surat edaran tersebut dijelaskan proses belajar dilakukan di rumah melalui pembelajaran daring atau jarak jauh agar dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna untuk siswa. Dunia pendidikan mengalami perubahan dari tatap muka menjadi pembelajaran daring. Proses pembelajaran secara daring ini berlaku pada semua jenjang, mulai dari TK hingga perguruan tinggi.

Pelaksanaan pembelajaran pada sekolah dasar juga menggunakan pembelajaran jarak jauh melalui pembelajaran daring. Menurut (Afiani & Putra, 2017) pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa adalah kewajiban guru pada saat ini. Permendiknas RI No. 41, 2007 dalam (Ariandi, 2016) proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik

Menurut (Gunawan, 2020) pembelajaran daring merupakan salah satu jenis pembelajaran yang berbasis elektronik. Pembelajaran ini harus memanfaatkan alat-alat canggih seperti handphone pintar atau smartphone, laptop atau komputer dan yang didukung oleh jaringan internet yang memadai. Saat siswa melakukan pembelajaran daring perlu di damping dan dibimbing oleh orang tua atau wali selama di rumah. Menurut Azhar dalam (Pohan, 2020) bahwa pembelajaran merupakan segala sesuatu yang bisa membawa informasi dan pengetahuan kedalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dan siswa. Pembelajaran daring ini menggunakan berbagai macam platform seperti: *zoom*, *google meet*, *Ms. Teams*, *whatsapp group*, *google classroom*, dll. Menurut Meidawati dalam (Pohan, 2020) bahwa pembelajaran daring dipahami sebagai Pendidikan formal yang terselenggara oleh sekolah, dimana siswa dan guru ada pada lokasi berbeda sehingga perlu adanya system telekomunikasi interaktif sebagai penghubung keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya.

Microsoft Teams adalah hub digital yang menyatukan percakapan, konten, penugasan, dan aplikasi di satu tempat, memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Microsoft Telas memungkinkan siswa dan guru dapat tetap berkomunikasi dan saling membantu menggunakan percakapan, dan dapat merasa seperti mereka bertemu langsung menggunakan pertemuan langsung menurut Tim Microsoft dalam (Situmorang, 2020)

Menurut Latifah (Mirdanda, 2019) aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran dalam jaringan guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Menurut (Faradita, 2020) Untuk mendapat hasil belajar yang optimal, maka diperlukan suatu media pembelajaran yang mendukung agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, selain dapat berlangsung dengan baik siswa dapat mudah menyerap materi dan memahami materi yang diajarkan. Pernyataan di atas menguatkan bahwa aktivitas siswa sangat berperan terhadap keberhasilan proses

pembelajaran secara daring. Oleh karena itu, perlu dideskripsikan aktivitas apa saja yang perlu dilakukan saat pembelajaran daring. Menurut Dierich dalam (Mirdanda, 2019) ada beberapa kegiatan aktivitas siswa yang dilakukan saat melakukan pembelajaran daring dengan *video converence* yaitu (1) memperhatikan materi selama pembelajaran daring berlangsung, (2) mendengarkan guru saat pembelajaran daring berlangsung, (3) aktif bertanya pada saat pembelajaran daring, (4) disiplin menyalin materi yang diberikan guru pada pembelajaran daring, (5) kreatif menanggapi penjelasan guru disaat pembelajaran daring, dan (6) bersemangat mengikuti pembelajaran daring dari awal sampai akhir pelajaran. Kedisiplinan saat pembelajaran daring juga diperlukan agar dapat berjalan dengan baik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Suparjan & Mariyadi, 2020) dengan judul proses belajar mengajar selama pandemik covid-19 pada tingkat sekolah dasar di Kalimantan Barat yang mendeskripsikan proses pembelajaran daring dan luring yang dilakukan oleh guru. Aktivitas siswa belum dideskripsikan dalam penelitiannya Suparjan.

Saat melakukan wawancara dengan guru kelas IV di SD Muhammadiyah 26 Surabaya, guru mengeluhkan siswa tidak banyak paham dengan materi yang disampaikan selama pembelajaran daring di saat pandemi. Guru juga tidak bisa fokus melihat aktivitas siswa saat pembelajaran daring, sehingga aktivitas siswa tidak terpantau secara mendalam oleh guru. Aktivitas siswa yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran, sesuai dengan pernyataan Riswanil dalam (Naziaha et al., 2020) bahwa keaktifan belajar siswa yaitu aktivitas siswa dalam proses belajar yang melibatkan kemampuan emosional dan lebih menekankan pada kreativitas siswa, meningkatkan kemampuan yang dimiliki, serta mencapai siswa yang kreatif dan mampu menguasai konsep-konsep. Berdasarkan penjelasan tersebut tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aktivitas siswa selama pembelajaran daring menggunakan *Ms. Teams* pada masa pandemic Covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena permasalahan diperoleh dari narasumber dengan cara wawancara langsung sehingga didapatkan jawaban yang alamiah serta untuk mengetahui segala fenomena dan peristiwa yang terjadi. Menurut Sugiyono dalam (Pratiwi, 2017) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki landasan pada filsafat postpositivisme sebagai penggunaan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif sehingga hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi Metode ini membuat peneliti terlibat langsung mengenai masalah yang akan dikaji sehingga lebih memiliki pengertian tentang alasan utama mengapa fenomena yang terjadi selama pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 yang dilatar belakangi aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber berarti teknik pengumpulan data untuk menyiapkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama Sugiyono (Ayu & Fakhruddin, 2017)

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Data-data yang didapat dari hasil pengamatan, dokumentasi, catatan lapangan melalui observasi dan angket yang disusun secara

deskriptif. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 26 Surabaya selama bulan Oktober 2020 – Februari 2021. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan *platform microsoft* yang diperoleh dari siswa, yaitu sejauh mana aktivitas siswa yang didapat selama pembelajaran daring. Data primer dalam penelitian ini didapat melalui observasi dan jawaban dari angket siswa yang berupa aktivitas siswa pembelajaran daring dengan menggunakan *Ms. Teams* pada masa pandemi covid-19. Aktivitas siswa yang dimaksud menurut Dierich dalam (Mirdanda, 2019) saat melakukan pembelajaran daring yaitu (1) memperhatikan materi selama pembelajaran daring berlangsung, (2) mendengarkan guru saat pembelajaran daring berlangsung, (3) aktif bertanya pada saat pembelajaran daring, (4) disiplin menyalin materi yang diberikan guru pada pembelajaran daring, (5) kreatif menanggapi penjelasan guru disaat pembelajaran daring, dan (6) bersemangat mengikuti pembelajaran daring dari awal sampai akhir pelajaran. Sehingga peneliti menggunakan acuan 6 indikator tersebut dalam menganalisis aktivitas siswa selama pembelajaran daring dengan menggunakan *Ms. Teams*. Data sekunder dari penelitian ini adalah hasil wawancara dengan guru sebagai data sekunder yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis aktivitas siswa selama pembelajaran daring di kelas IV SD Muhammadiyah 26 Surabaya pada masa pandemi covid-19 merupakan gambaran yang dipaparkan dalam penelitian ini. Data primer yang berupa observasi pada saat pembelajaran daring berlangsung dan angket atau kuesioner diisi siswa melalui google form tentang aktivitasnya berserta dokumentasi sebagai data sekunder. Berikut pembahasan hasil dari data yang didapat oleh peneliti.

Pembelajaran di SD Muhammadiyah 26 Surabaya pada masa pandemi covid-19 dilakukan secara daring. Guru biasanya memberikan pembelajaran melalui *platform microsoft teams*. Melalui *microsoft teams* guru dapat memantau segala aktivitas siswanya selama pembelajaran daring berlangsung. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan saat pembelajaran berlangsung dari 118 siswa hanya 67 siswa yang hadir ketika pembelajaran. Beberapa indikator pada pedoman observasi yang peneliti buat maka dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Lembar Observasi Siswa Selama Pembelajaran Daring

No	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa Aktif	Persentase Siswa Aktif	Jumlah Siswa Tidak Aktif	Persentase Siswa Tidak Aktif
1	Mendengarkan materi yang disampaikan guru pada saat pembelajaran daring berlangsung dengan <i>Ms. Teams</i> .	27	41%	40	59%
2	Mendengarkan pada saat teman lain menjelaskan materi pada saat pembelajaran daring berlangsung dengan <i>Ms. Teams</i>	27	41%	40	59%
3	Bertanya kepada guru jika tidak paham terhadap materi yang disampaikan saat pembelajaran daring berlangsung dengan <i>Ms. Teams</i>	27	41%	40	59%
4	Mencatat materi yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran daring berlangsung	38	57%	29	43%

No	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa Aktif	Persentase Siswa Aktif	Jumlah Siswa Tidak Aktif	Persentase Siswa Tidak Aktif
5	Berani menyampaikan pendapat ketika pembelajaran daring berlangsung	25	37%	42	63%
6	Memperhatikan materi yang disampaikan guru pada saat pembelajaran daring berlangsung dengan <i>Ms. Teams</i> .	48	72%	19	28%
7	Memperhatikan pada saat teman lain menjelaskan materi pada saat pembelajaran daring berlangsung dengan <i>Ms. Teams</i>	38	57%	29	43%
8	Hadir tepat waktu dalam pembelajaran daring dengan <i>Ms. Teams</i>	41	61%	26	39%
9	Tepat waktu dalam pengumpulan tugas	38	57%	29	43%
10	Merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran daring dengan <i>Ms. Teams</i>	45	67%	22	33%
11	Mengikuti dan mengaktifkan kamera pada saat pembelajaran daring dengan <i>Ms. Teams</i> berlangsung dari awal sampai akhir pelajaran	22	33%	45	67%

Terdapat 11 aktivitas siswa kelas IV SD Muhammadiyah 26 Surabaya yang diamati oleh peneliti, kemudian dihubungkan dengan enam indikator sebagai berikut: (1) memperhatikan materi selama pembelajaran daring berlangsung, (2) mendengarkan guru saat pembelajaran daring berlangsung, (3) aktif bertanya pada saat pembelajaran daring, (4) disiplin menyalin materi yang diberikan guru pada pembelajaran daring, (5) kreatif menanggapi penjelasan guru disaat pembelajaran daring, dan (6) bersemangat mengikuti pembelajaran daring dari awal sampai akhir pelajaran. Hasil analisis aktivitas siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memperhatikan materi selama pembelajaran daring berlangsung

Hasil observasi aktivitas siswa berdasarkan lembar observasi pada tabel 1 no 6 dan 7 yakni terdapat 48 siswa memperhatikan materi yang disampaikan guru pada saat pembelajaran daring berlangsung dengan *Ms. Teams*, memperhatikan materi yang diberikan oleh guru apabila siswa tersebut berarti siswa memfokuskan perhatiannya pada saat pembelajaran daring berlangsung dengan penuh kesadaran guna memahami materi pelajaran. Sebanyak 19 siswa tidak memperhatikan guru. Kemudian terdapat 38 siswa memperhatikan pada saat teman lain menjelaskan materi pada saat pembelajaran daring berlangsung dengan *Ms. Teams* dan 29 siswa lainnya tidak memperhatikan pada saat teman lain menjelaskan materi pada saat pembelajaran daring..Saat peneliti mengamati, siswa yang tidak memperhatikan guru dan temannya saat pembelajaran daring ini melakukan kegiatan lain seperti berbicara dengan orang yang disebelahnya, bahkan ada yang makan, ada yang bermain seperti tidak focus dan menonaktifkan kamera. Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada siswa, siswa yang masih kurang dalam memperhatikan guru. Seperti pernyataan yang diberikan siswa sebagai berikut: Ketika pembelajaran daring dan guru menjelaskan materi apa yang kamu lakukan?. Siswa menjawab “biasanya saya memperhatikan ketika bu guru menjelaskan materi. Siswa lain menjawab “terkadang mendengarkan tapi saya tidak suka kalau sudah berisik”. Ada yang menjawab putus-putus saat bu guru menjelaskan.

Bahkan ada yang menjawab tidak dapat konsentrasi karena adiknya menangis. Saat melakukan wawancara kepada guru memang terkadang siswa tidak memperhatikan saat gurunya menjelaskan materi alasannya sinyalnya terganggu. Hasil analisis pada

indikator ini bahwa siswa yang memperhatikan materi saat pembelajaran daring dengan *Ms. Teams* ini siswa yang tidak mengalami gangguan sinyal serta suasana di rumahnya kondusif. Akan tetapi siswa yang tidak memperhatikan materi saat pembelajaran daring mengalami gangguan sinyal dan suasana di rumah tidak kondusif yang menyebabkan kurangnya siswa berkonsentrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa banyak yang aktif dalam memperhatikan guru walaupun masih terdapat beberapa siswa yang kurang dalam memperhatikan saat guru memberikan penjelasan materi. Maka dapat peneliti simpulkan pembelajaran daring dibutuhkan siswa fokus dalam memperhatikan materi yang diberikan guru agar siswa mudah memahami sehingga hasil yang belajar yang diperoleh dapat maksimal.

2. Mendengarkan guru saat pembelajaran daring berlangsung

Indikator ini dapat dilihat hasil observasi aktivitas siswa berdasarkan lembar observasi pada tabel 1 poin no 1 dan 2 yakni terdapat 27 siswa mendengarkan materi yang disampaikan guru dan temannya pada saat pembelajaran daring berlangsung dengan *Ms. Teams* dan sisanya sebanyak 40 siswa tidak mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru maupun temannya dengan saat pembelajaran daring berlangsung dengan *Ms. Teams*. Dari hasil observasi, siswa yang tidak mendengarkan guru melakukan aktivitas menonaktifkan kamera sehingga dipanggil namanya oleh gurunya tidak mendengarkan bahkan diberi pertanyaan oleh gurunya juga tidak menjawab. Berdasarkan angket yang disebar ke siswa pertanyaan Apakah selama pembelajaran daring berlangsung kalian mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru? Siswa menjawab “iya saya mendengarkan apa yang disampaikan guru”. Siswa lainnya menjawab, “kadang-kadang karena materi sulit dicerna dan dipahami.” Ada juga yang menjawab, “rumah saya ramai banyak keluarga sehingga tidak terdengar.” Kemudian ada pula jawaban, “Pulsanya abis, jadi mati tiba-tiba sehingga saya tidak mendengarkan bu guru.” Selama proses pembelajaran tentu siswa akan mengalami beberapa gangguan, akan tetapi hal tersebut lebih baik diusahakan agar gangguan yang dialami dapat berkurang.

Hendaknya pada saat pembelajaran tidak ada hal yang mengganggu konsentrasi siswa agar siswa dapat mendengarkan penjelasan dari guru pada saat pembelajaran. Mendengarkan merupakan bagian dari aktivitas saat belajar yang dibutuhkan siswa agar materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru dan temannya dan karena hal tersebut siswa tidak memahami materi. Hal tersebut sesuai dengan Hamouda dalam (Astusti, 2017) bahwa mendengarkan merupakan aktivitas siswa dalam menerima materi pada saat pembelajaran yang disampaikan guru. Peneliti simpulkan bahwa aktivitas siswa dalam mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru harus benar-benar dipahami karena apabila siswa mendengarkan dan memahami materi tersebut maka pembelajaran dikatakan berhasil, namun apabila siswa tidak mendengarkan maka pelajaran yang diterima siswa tidak maksimal.

3. Aktif bertanya pada saat pembelajaran daring

Lembar observasi aktivitas siswa pada tabel 1 poin no 3 yakni bertanya kepada guru jika tidak paham terhadap materi yang disampaikan saat pembelajaran daring berlangsung dengan *Ms. Teams* diperoleh 27 siswa yang aktif bertanya dan 40 siswa yang tidak aktif bertanya. Berdasarkan hasil observasi siswa yang aktif bertanya langsung menyalakan tombol “*unmute*” dan siswa yang tidak aktif bertanya tidak pernah sama sekali menyalakan tombol “*unmute*”. Siswa yang aktif bertanya rata-rata

yang mengaktifkan kamera dan memperhatikan dan mendengarkan guru saat menjelaskan materi. Kemudian pertanyaan yang diberikan siswa melalui angket pada indikator ini adalah, Selama pembelajaran berlangsung, jika ada materi yang belum kamu pahami, apa yang kamu lakukan? Siswa menjawab, bertanya gurunya jika belum paham. Ada siswa yang menjawab diam saja acuh dan ditinggal bermain. Siswa lain menjawab, bisa tanya kakak setelah selesai. Kemudian adayang menjawab, suara putus-putus saat bertanya jadi sudah malas melanjutkan bertanya. Saat melakukan wawancara dengan guru bahwa pada saat pembelajaran daring ini siswa cenderung jarang bertanya daripada saat pembelajaran tatap muka biasa. Hal ini dikarenakan guru tidak berinteraksi dengan murid secara *face to face* sehingga tidak ada kontak yang menyebabkan siswa malas bertanya. Hasil penelitian pada aktivitas bertanya memperlihatkan bahwa tidak semua siswa memiliki keberanian dalam bertanya. Mengajukan pertanyaan sangat penting dalam pembelajaran karena untuk menilai keberanian dan pemahaman siswa terhadap materi. Siswa jika tidak mengerti dalam suatu materi biasanya mereka lebih memilih untuk diam atau juga siswa lebih memilih untuk bertanya kembali pada orang tua. Terdapat beberapa siswa pula yang memiliki keberanian langsung untuk bertanya pada guru, sehingga apabila terdapat materi yang kurang dipahami siswa tersebut memilih untuk langsung bertanya pada guru. Kemampuan bertanya salah satunya melatih kemampuan berpikir siswa hal tersebut sama dengan teori menurut (Cahyani et al., 2015) bertanya adalah proses pada saat pembelajaran yang memiliki tujuan meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta memperoleh pengetahuan. Maka dapat peneliti simpulkan siswa yang memiliki keberanian bertanya artinya siswa tersebut ingin mengetahui materi yang belum dipahami, namun terkadang ada beberapa siswa yang takut untuk bertanya karena terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mereka tidak memiliki keberanian seperti kurang percaya diri pada saat berbicara, tidak paham akan materi, lebih memilih untuk bertanya pada keluarga, dan kendala sinyal juga menjadi alasan untuk malas bertanya.

4. Disiplin menyalin materi yang diberikan guru pada pembelajaran daring

Pada aktivitas siswa mencatat materi yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran daring berlangsung sesuai lembar observasi no 4, terdapat 38 siswa yang mencatat materi dan 29 siswa yang tidak mencatat materi. Berdasarkan hasil observasi bahwa siswa selama melakukan pembelajaran dengan *Ms. Teams* jarang terlihat membawa alat tulis seperti buku dan pensil. Siswa cenderung melihat layar dan kamera tidak diaktifkan. Pertanyaan pada angket yang diajukan ke siswa adalah Saat guru menampilkan materi, apakah kamu selalu menyalin/mencatat materi yang ditampilkan? Jawaban dari siswa banyak yang tidak menyalin, karena sudah ada *worksheet* yang disediakan guru. Ada pula yang menjawab, “saya selalu mencatat di semua pelajaran. Ada yang menjawab materi nanti akan diberikan oleh guru. Setelah melakukan wawancara dengan guru, ternyata guru memeberikan materi dan *worksheet* setelah melakukan pembelajaran, sehingga siswa jarang menyalin materi yang disampaikan oleh guru.

Djamarah (Nurfatimah et al., 2020) menyatakan bahwa menyalin atau mencatat adalah hal terpenting pada kegiatan pembelajaran. Mencatat atau menyalin merupakan aktivitas belajar dimana siswa memiliki kebutuhan dan juga tujuan agar catatan yang disalin berguna untuk pencapaian belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan siswa jarang menyalin kembali catatan materi yang diberikan guru karena guru sudah memberikan *worksheet* kepada siswa. Menyalin atau mencatat adalah hal terpenting pada kegiatan pembelajaran. Menyalin materi yang diberikan guru dapat

siswa gunakan sebagai catatan dimana catatan tersebut berisi point penting materi yang dapat digunakan siswa untuk mengingat materi serta belajar dalam menghadapi ulangan atau ujian. Maka dapat peneliti simpulkan kebanyakan siswa jarang menyalin kembali catatan materi yang diberikan guru karena guru sudah memberikan *worksheet* kepada siswa.

5. Kreatif menanggapi penjelasan guru disaat pembelajaran daring

Indikator ini terwakili pada aktivitas siswa nomor 5 pada lembar observasi di tabel 1 yaitu berani menyampaikan pendapat ketika pembelajaran daring berlangsung. Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa 25 siswa yang berani menyampaikan pendapat secara kreatif dan siswanya 42 siswa belum berani menyampaikan pendapatnya, bahkan tidak kreatif dalam menanggapi penjelasan guru. Hasil observasi saat guru menjelaskan banyak siswa yang tidak menanggapi. Tetapi ada siswa yang menanggapi saat guru menjelaskan seperti menyampaikan pendapatnya tentang apa yang siswa ketahui. Pada indikator ini, jika guru menayakan saat pembelajaran berlangsung siswa hanya menjawab jika dipanggil namanya saja. Pertanyaan yang diberikan melalui angket yaitu Saat guru menjelaskan, apakah kamu menanggapi dengan mengemukakan pendapat? Coba ceritakan tanggapanmu! Dari pertanyaan ini banyak siswa yang menjelaskan tidak menanggapi karena malu, ada yang menjawab tidak paham, ada yang mempermasalahkannya malas menanggapi. Tetapi ada yang menjawab selalu merespon guru dengan menghubungkan apa yang diketahui dengan materi yang disajikan. Menanggapi adalah respon dalam memberikan tanggapan ataupun jawaban dari sebuah pertanyaan (Notoatmojo, 2010). Memberikan jawaban artinya siswa telah mendapatkan atau menerima sebuah ide. Mengemukakan ide merupakan tercapainya kemampuan siswa dalam proses berfikir yang diperoleh dari suatu kegiatan pembelajaran melalui sebuah pernyataan. Ketika siswa menanggapi pertanyaan maupun pernyataan guru saat sedang atau tidak dilakukannya diskusi artinya proses pembelajaran dikatakan aktif. Hal tersebut sama seperti pada hasil penelitian hampir banyaknya siswa yang menanggapi pertanyaan guru pada saat dipanggil namanya namun ada beberapa siswa yang secara aktif menanggapi secara langsung. Maka dapat peneliti simpulkan saat pembelajaran daring di kelas akan terasa aktif dan interaktif saat siswa tanpa diminta oleh guru mereka dengan sendirinya setiap pertanyaan dan pembahasan materi yang diberikan oleh guru. Sebaliknya, pembelajaran akan kurang interaktif apabila siswa hanya menunggu namanya untuk dipanggil.

6. Bersemangat mengikuti pembelajaran daring dari awal sampai akhir pelajaran.

Indikator ini terlihat pada aktivitas siswa no 9, 10, dan 11 pada lembar observasi yaitu sebanyak 38 siswa tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dan 29 siswa tidak mengumpulkan tepat waktu, sebanyak 45 siswa merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran dengan *Ms. Teams* dan 22 siswa tidak merasa bosan, kemudian 22 siswa mengikuti dan mengaktifkan kamera pada saat pembelajaran dengan *Ms. Teams* dari awal sampai akhir pelajaran, sisanya 45 siswa yang tidak mengikuti. Dari ketiga aktivitas tersebut dapat mewakili indikator bersemangat mengikuti pembelajaran daring dari awal sampai akhir pelajaran. Berdasarkan yang terlihat saat observasi banyak siswa yang kelihatan mengantuk, kurang konsentrasi, serta malas-malasan. Banyak juga yang menonaktifkan kamera. Pada indikator ini angket yang diberikan kepada siswa, banyak siswa yang menjawab merasa bosan karena tidak paham sama sekali dengan materi dan

tidak bertemu dengan temannya. Serta jawaban siswa mengenai tepat waktu dalam kehadiran pembelajaran daring, beberapa siswa menyatakan tidak pernah terlambat saat hadir pembelajaran daring dan ada yang terlambat. Merasa bosan ketika pembelajaran pasti akan dirasakan oleh siswa saat pembelajaran daring berlangsung karena ketika belajar mereka hanya dihadapkan pada kamera dan tidak bertemu teman secara langsung. Menurut Toifuri dalam (Oktiani, 2017) kreativitas guru sangat diperlukan agar pembelajaran dapat berlangsung menyenangkan dan membuat siswa menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Semangat siswa saat pembelajaran daring yaitu ketika guru memberikan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif misalnya seperti memberikan sebuah video animasi, dongeng yang dilengkapi dengan gambar, dll. Secara garis besar siswa kelas IV merasa bosan dan tidak bersemangat selama melakukan pembelajaran daring dengan berbagai alasan misalnya belajar yang hanya menatap layar *gadget/laptop*, tidak bertemu dengan teman, tidak paham dengan pelajaran, ataupun bosan ketika menunggu guru untuk memulai pelajaran. Ketika siswa mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir dengan bersemangat tanpa mematikan kamera dan mengikuti secara antusias jika pembelajaran diberikan guru lebih kreatif dan inovatif misalnya video animasi maupun gambar-gambar yang menarik. Kehadiran merupakan salah satu aktivitas belajar siswa selama pembelajaran daring. Ketepatan waktu sangat diperlukan agar pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal, apabila siswa hadir terlambat maka pembelajaran akan terganggu sehingga guru menjadi terbatas dalam menyampaikan materi. Hal tersebut sama dengan teori menurut Wiyani dalam (Putra, 2021) keberhasilan pembelajaran dapat tercapai apabila pelaksanaannya disiplin dalam penggunaan waktu. Berdasarkan hasil penelitian dapat terlihat bahwa siswa kelas IV saat pembelajaran hadir tepat waktu namun terdapat pula beberapa siswa yang hadir terlambat. Maka dapat peneliti simpulkan pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien apabila siswa hadir tepat waktu, begitu pula sebaliknya jika siswa tidak hadir tepat waktu maka dimulainya pembelajaran akan tertunda serta materi yang disampaikan guru tidak selesai dengan tepat waktu.

Pembelajaran daring secara video conference mempunyai beberapa kelemahan yakni membutuhkan banyak kuota internet dan jaringan internet yang kuat. Menurut (Riyandari, 2020) kesadaran dalam berpartisipasi aktif di ruang daring lebih kecil daripada di ruang kelas konvensional karena tidak adanya interaksi secara dekat dalam satu ruang antara guru dan siswa sehingga tidak ada “keterpaksaan” untuk terlibat aktif. Pada saat di lapangan tepatnya SD Muhammadiyah 26 Surabaya melakukan pembelajaran daring menggunakan platform *Ms. Teams* pada setiap pembelajarannya. Peneliti mengikuti selama kegiatan observasi awal di SD Muhammadiyah 26 Surabaya khususnya kelas IV dengan 4 rombel yakni: 4A, 4B, 4C, dan 4D. Hasil wawancara dengan guru wali kelas IV bahwa pembelajaran daring ini menyebabkan aktivitas siswa selama pembelajaran daring sangatlah berbeda saat siswa melakukan pembelajaran secara tatap muka. Selain itu, guru wali kelas menyatakan bahwa selama pembelajaran daring siswa tidak mengaktifkan kamera dan sering terlambat masuk ke platform *Ms. Teams* bahkan jumlah kehadiran siswa kurang.

Pada pembelajaran daring berlangsung, terdapat beberapa faktor kendala saat pembelajaran daring yaitu: (1) kurangnya kesadaran para orat tua atau wali siswa bahwa pembelajaran daring sangat penting, (2) keterbatasan fasilitas yang dimiliki siswa, (3) kondisi jaringan yang tidak stabil. Hal ini, mengakibatkan aktivitas siswa rendah saat melakukan pembelajaran daring.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SD Muhammadiyah 26 Surabaya khususnya pada kelas IV, maka dapat peneliti simpulkan aktivitas siswa selama pembelajaran daring dengan menggunakan *Ms. Teams* yaitu (1) siswa yang memperhatikan materi selama pembelajaran daring berlangsung, (2) siswa kurang yang tidak mendengarkan guru saat pembelajaran daring berlangsung, (3) siswa kurang bertanya pada saat pembelajaran daring, (4) siswa menyalin materi yang diberikan guru pada pembelajaran daring, (5) siswa kurang kreatif menanggapi penjelasan guru disaat pembelajaran daring, dan (6) siswa bersemangat mengikuti pembelajaran daring dari awal sampai akhir pelajaran disertai kehadiran tepat waktu. Beberapa faktor kendala saat pembelajaran daring yaitu: (1) kurangnya kesadaran para orang tua atau wali siswa bahwa pembelajaran daring sangat penting, (2) keterbatasan fasilitas yang dimiliki siswa, (3) kondisi jaringan yang tidak stabil.

REFERENSI

- Afiani, K. D. A., & Putra, D. A. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Siswa Kelas III SD Melalui Pembelajaran Berbasis Pengajaran Masalah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1, 38–47.
- Ariandi, Y. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Aktivitas Belajar Pada Model Pembelajaran PBL. *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang*, 579–585.
- Astuti, S. D. (2017). Analisis Kompetensi Siswa Dalam Menguasai Pemahaman Mendengarkan. *Jurnal Edukasi*, 15, 27–41.
- Ayu, P. R., & Fakhruddin. (2017). Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Nonformal. *Jurnal Untirta*, 2.
- Badan Nasional Penganggulangan Bencana. (2020). *Keputusan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 9A Tahun 2020*. BNPB. <https://bnpb.go.id/berita/keputusan-kepala-badan-nasional-penanggulangan-bencana-nomor-9a-tahun-2020>
- Cahyani, P. A., Jaya, I. G., & Sriasih, S. A. (2015). Analisis Keterampilan Bertanya Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X TAV 1 SMK Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Universitas Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/7204>,
- Faradita, M. N. (2020). Penerapan Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar IPA di SD Tawang Sari. *PROCEEDING*.
- Gunawan, I. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Daring Peserta Didik Selama Pandemi Covid-19 Melalui Pemanfaatan Fitur Aplikasi Zoom di SD Negeri 77 Palembang. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 7, 152–163.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *SE Mendikbud: Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19*. Kemdikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-covid19>
- Mirdanda, A. (2019). *Mengelola Aktivitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. PGRI Kalbar dan Yudha English Gallery.
- Naziaha, S. T., Luthfi Hamdani, M., & Sutisnawati, A. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 di Sekolah Dasar. *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 7, 109–120. <http://journal.uad.ac.id/index.php/JPSD/article/view/17327>
- Notoatmojo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurfatimah, Affandi, L. H., & Jiwandono, I. S. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Kelas Tinggi di SDN 07 Sila Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5, 145–154.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5, 216–232.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Sarnu Untung.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1, 202–224.
- Putra, R. G. (2021). Implementasi kompetensi Pedagogik dan Kepripiadian Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik. *Jurnal Genta Mulia*, XII, 119–129.
- Riyandari, A. (2020). Menyeimbangkan Model Pembelajaran Synchronous dan Asynchronous Dalam Pembelajaran Daring. In *21 Refleksi Pembelajaran daring di Masa Darurat*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Situmorang, A. S. (2020). Microsoft Teams For Education Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Meningkatkan Minat Belajar. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 2, 30–35.
- Suparjan, & Mariyadi. (2020). Proses Belajar Mengajar Selama Pandemi COVID-19 Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Kalimantan Barat. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, VI, 314–331.
- WHO. (2019). *Coronavirus disease (COVID-19)*. World Health Organization. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/coronavirus-disease-covid-19#:~:text=symptoms>



Peningkatan Minat Belajar Siswa Tunagrahita Menggunakan Model STAD Berbantuan Puzzle di Kelas 1 Sekolah Dasar

Nia Dwi Mawanti^{a1}, Yus Mochammad Cholily^{b2}

^{a,b}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

¹niaafandi19@gmail.com, ²yus@umm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat: Diterima 12 Januari 2021 Revisi 26 Maret 2021 Dipublikasikan 25 April 2021	Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan minat belajar matematika siswa tunagrahita kelas 1 SD melalui strategi pembelajaran kooperatif gaya STAD berbantuan <i>puzzle</i> . Subjek penelitian ini adalah Mudayaroh, S. Pd selaku wali kelas 1 SD Islam Plus Al-Mudhofar dan Novia Fitri Iman Sari S. Pd selaku guru pendamping khusus yang bertindak sebagai subjek yang memberikan tindakan, Kepala SD Islam Plus Al-Mudhofar sebagai subjek yang membantu dalam pengumpulan data, sedangkan siswa kelas 1 tunagrahita SD Islam Plus Al-Mudhofar Tahun Ajaran 2020/ 2021 yang berjumlah 2 siswa perempuan sebagai subjek peneliti yang menerima tindakan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tiga tahap yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada siklus II, persentase nilai DS adalah: 82% untuk persentase menyebutkan angka, 82% untuk persentase menyamakan angka, 84% untuk persentase menambahkan angka, dan 87% untuk persentase mengurangi angka. Sedangkan SH memperoleh persentase nilai 75% untuk menyebutkan angka, 75% untuk menyamakan angka, 78% untuk menambahkan angka, dan 74% untuk mengurangi angka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif gaya STAD dengan menggunakan media puzzle bilangan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan minat belajar siswa SD tunagrahita kelas I.
Keywords: <i>STAD, Puzzle, Interest in learning, Students with mental retardation</i>	ABSTRACT The purpose of this study was to increase the interest in learning mathematics for mentally retarded students in grade 1 SD through a puzzle-assisted STAD style cooperative learning strategy. The subjects of this research are Mudayaroh, S. Pd as homeroom teacher of SD Islam Plus Al-Mudhofar and Novia Fitri Iman Sari, S.Pd as a



Copyright © 2021, Nia Dwi Mawanti, Yus Mochammad Cholily

This is an open access article under the CC-BY-SA license



special companion teacher who acts as a subject giving action, the Principal of SD Islam Plus Al-Mudhofar as a subject who helps in data collection. , while the grade 1 students with mental retardation at SD Islam Plus Al-Mudhofar for the 2020/2021 academic year, amounting to 2 female students as research subjects who received the action. The data collection methods used in this study were observation, field notes and documentation. The data were analyzed through three stages consisting of data reduction, data presentation and conclusion drawing. In cycle II, the percentage of DS scores was: 82% for the percentage of mentioning numbers, 82% for the percentage of equalizing numbers, 84% for the percentage of adding numbers, and 87% for the percentage of reducing numbers. While SH obtained a percentage value of 75% for mentioning numbers, 75% for equalizing numbers, 78% for adding numbers, and 74% for reducing numbers, it can be concluded that STAD-style cooperative learning using number puzzle media can improve mathematical communication skills and interest in learning. mentally retarded elementary school students grade I.

How to cite: Nia Dwi Mawanti, Yus Mochammad Cholily. (2021). Peningkatan Minat Belajar Siswa Tunagrahita Menggunakan Model STAD Berbantuan Puzzle di Kelas 1 Sekolah Dasar. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar, Vol 9 No 1, 28-39. doi: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i1.15182>

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki kecerdasan dan keunikannya sendiri. Sebagai guru yang baik harus mampu melihat dan memahami potensi anak dengan menciptakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran yang demokratis, berkeadilan, dan non-diskriminatif dengan tetap menjaga agama, budaya, hak asasi manusia dan kebhinekaan (putri ambarwati1, 2020). Pendidikan dasar yaitu pendidikan yang wajib bagi semua anak tanpa kecuali bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) selama 9 tahun. Salah satu gagasan baru untuk mengembangkan dunia pendidikan non-diskriminatif, khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus, adalah dengan adanya penerapan pendidikan inklusif (Miragliotta & Baccaglini-frank, 2018)

Hadirnya pendidikan inklusif diharapkan menjadi ide baru bagi siswa berkebutuhan khusus dalam hal ini anak tuna grahita untuk belajar tentang kelemahan, kelebihan, dan orisinalitas dirinya sendiri dengan meningkatkan rasa percaya diri, memberikan kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan, dan siap menghadapi kehidupan sosial (Basori, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Dian (Dian Andari Hania, 2016) yang mengatakan bahwa anak tunagrahita memiliki kecerdasan dan adaptasi sosial di bawah rata-rata kecerdasan normal, namun tetap memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri dalam bidang akademik, dan sosial.

Ada banyak kategori anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak dengan kecerdasan lebih rendah dari rata-rata anak normal dengan disabilitas lebih besar dalam menyesuaikan diri dengan perilaku yang terjadi pada masa perkembangannya dengan IQ 55-69. Anak-anak yang demikian ini disebut dengan tuna Grahita (Yunanto & Chandrawati, 2017). Faktanya, kondisi anak tuna grahita biasanya mengalami kesulitan

dalam melaksanakan tugas akademik, berkomunikasi dengan orang lain, beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya, sehingga sudah selayaknya anak tuna grahita mendapatkan layanan pendidikan khusus (Trisnawati, 2019). Di masa depan, mereka diharapkan mampu mengatasi kesulitan bersosialisasi, beradaptasi dengan lingkungan dan menjawab tantangan yang mereka hadapi.

Semua anak usia sekolah dengan kecerdasan di bawah normal pada dasarnya harus memperoleh layanan pendidikan yang sama dengan siswa regular (Sari et al., 2020). Berdasarkan pendapat tersebut, diperlukan inovasi baru dalam layanan pendidikan yang diberikan kepada anak penyandang disabilitas khusus, khususnya anak dengan disabilitas ringan (tuna grahita). Layanan pendidikan yang diberikan tidak sama dengan anak biasa lainnya, karena harus dirancang secara spesifik dalam tujuan, strategi pembelajaran yang bisa berupa media, metode dan penilaian pembelajaran. Tentunya tujuan dari layanan pendidikan tersebut tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual dan emosional, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan pada anak tuna grahita secara umum (Suarmini, 2020). Penggunaan perangkat pembelajaran yang tepat, model atau metode pembelajaran yang sesuai, dan penggunaan media Konteks dan kondisi lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar matematika, serta pembelajaran yang menarik akan dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa tuna grahita dalam proses pembelajaran (Jebril & Chen, 2020). Jadi hal ini perlu diperhatikan oleh wali kelas atau guru yang mengajar di kelas inklusif.

Mardini(Mardini, 2016) mengatakan bahwa, minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Sehingga siswa yang minat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik untuk memperhatikan pelajaran tersebut. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Nopember, minat belajar matematika anak tunagrahita di SD Islam Plus Al-Mudhofar masih rendah. Siswa tunagrahita kelas 1 SD Islam Plus Al-Mudhofar berjumlah 2 siswa perempuan. Antusias DS dalam kegiatan pembelajaran menyebutkan angka 43%, kegiatan pembelajaran menyamakan angka 38%, kegiatan pembelajaran menambahkan angka 41%. kegiatan pembelajaran mengurangi angka 40%, Sedangkan SH: persentase menyebutkan angka 34%, persentase menyamakan angka 40%, persentase menambahkan angka 36%, persentase mengurangi angka 40%. Data tersebut menggambarkan bahwa minat belajar matematika pada siswa tunagrahita kelas 1 SD Islam Plus Al-Mudhofar berada dalam kategori rendah.

Rendahnya minat belajar matematika pada siswa tersebut disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah: (1) Cara guru dalam menyampaikan materi pelajaran kurang menarik perhatian siswa, sehingga siswa mudah bosan; (2) Matematika mata pelajaran yang sulit menurut siswa Tunagrahita; (3) Belum diterapkannya media visual yang dapat menarik perhatian siswa tunagrahita sehingga tingkat konsentrasi dalam menerima pelajaran masih rendah; (4) Partisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran masih rendah karena pembelajaran pada materi inti (seperti matematika, IPA, Bahasa Indonesia) anak tunak grahita dengan anak normal terpisah. Dari beberapa hal yang telah diuraikan diatas merupakan penyebab rendahnya minat belajar matematika pada siswa tunagrahita kelas 1 SD Islam Plus Al-Mudhofar.

Guru perlu menyesuaikan antara strategi pembelajaran yang dipilih dengan materi yang akan disampaikan agar proses belajar mengajar tidak membuat siswa menjadi bosan (Endang Warman, 2017). Keterampilan guru dalam memilih strategi pembelajaran sangat diutamakan. Apabila guru kurang tepat dalam memilih strategi pembelajaran akan mengakibatkan minat siswa dalam pembelajar an matematika menjadi rendah.

Berdasarkan penyebab yang paling dominan dapat diajukan alternatif tindakan yaitu dengan strategi pembelajaran kooperatif gaya STAD berbantuan media puzzle.

Model Pembelajaran kooperatif gaya STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana bagi guru, sehingga STAD merupakan pilihan yang baik bagi guru pemula yang masih awal menggunakan pendekatan metode pembelajaran (Andri & Violita, 2020). Metode STAD juga cocok untuk dipilih guru dalam menstimulus siswa tunagrahita dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki minat belajar yang tinggi. Strategi pembelajaran STAD ini memungkinkan siswa tunagrahita untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dan memungkinkan mereka untuk bergabung dalam kelompok sehingga siswa tunagrahita akan bertukar pikiran dengan teman yang lain guna memecahkan masalah (Ling et al., 2016). Minat belajar matematis siswa akan lebih baik jika mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya (Erbil, 2020). Selain itu, ketika siswa mempraktikkan soal-soal yang membutuhkan pemikiran, maka minat belajar siswa dapat berkembang dengan baik sehingga memungkinkan siswa untuk terus mengembangkan kreativitas dan ide sesuai keinginannya (Rahayu et al., 2017). Pembelajaran kooperatif gaya STAD dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran karena siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang berbeda tingkat akademik dan sosial. Model pembelajaran kooperatif STAD ini dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan komunikasi matematika dan minat belajar siswa tuna grahita (Sutinah, 2019). Model pembelajaran kooperatif gaya STAD memungkinkan guru dapat memberikan perhatian terhadap siswa. Hubungan yang lebih akrab akan terjadi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Ada kalanya siswa lebih mudah belajar dari temannya sendiri, adapula siswa yang lebih mudah belajar karena harus mengajari atau melatih temannya sendiri. Dalam hal ini model pembelajaran kooperatif gaya STAD dalam pelaksanaannya mengacu kepada belajar kelompok siswa. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan memungkinkan siswa belajar lebih aktif, mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, berkembangnya daya kreatif, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal. Berdasarkan uraian di atas, penggunaan model pembelajaran kooperatif gaya STAD sangat tepat dan dapat diterapkan pada siswa tuna grahita di SD Islam Plus Al-Mudhofar, karena gaya STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan guru pengajar belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif gaya STAD ini. Peneliti juga menyadari bahwa model pembelajaran kooperatif gaya STAD tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan interaksi antara guru dan siswa, meningkatkan kerja sama, kreativitas, berpikir kritis serta ada kemauan membantu teman (Dewi et al., 2020).

Media pembelajaran adalah segala bentuk yang media yang mampu menyampaikan pesan dari berbagai sumber untuk menciptakan lingkungan belajar yang membantu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efisien dan efektif (Karalina, 2020). Bagian dari komunikasi juga adalah media karenanya media adalah pembawa pesan yang disampaikan dari pemberi pesan kepada penerima pesan, karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi sehingga bila isi dari komunikasi tersampaikan maka minat belajar siswa tunagrahita akan mengalami peningkatan (Putra et al., 2020). Selain itu, media pembelajaran adalah alat grafis atau elektronik untuk menangkap, mengolah dan menata kembali informasi secara visual maupun verbal (Niswati et al., 2020). Penggunaan media *puzzle* dalam proses pembelajaran akan sangat baik karena dapat membangun rasa percaya diri dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan

minat belajar baru, memotivasi dan merangsang kegiatan pembelajaran, serta dapat memberikan dampak psikologis yang baik bagi siswa tunagrahita (Sufi, 2016). Pola pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran puzzle mengubah peran pengajar dan peserta belajar (Gemi, 2020). Pembelajaran bergeser dari berpusat pada pengajar kepada peserta belajar. Pengajar bukan lagi satu-satunya sumber dalam pembelajaran tetapi hanya sebagai salah satu sumber yang dapat diakses oleh peserta belajar. Begitu juga halnya dengan peserta belajar, dengan pemanfaatan puzzle peserta memperoleh informasi dari berbagai indra, peserta dapat melihat, dan mengamati materi kerangka dan panca indera dengan lebih baik (Sudarto, 2020).



Gambar 1. Media Pembelajaran Puzzle Angka Anak Tuna Grahita Kelas 1 SD

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri Selli Melliana, Wisnu Widyantoro, Anisa Oktawati (Melliana et al., 2018). Hasil penelitian di SDLB Negeri Slawi membuktikan bahwa pengaruh pemberian permainan *puzzle* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus tunagrahita sedang. Dapat diketahui bahwa permainan *puzzle* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang dan dapat juga memotivasi anak tunagrahita sedang dalam belajar sambil bermain. Metode permainan *puzzle* dapat meningkatkan keterampilan, serta menambah daya ingat pada anak tunagrahita sedang. Selain itu permainan *puzzle* juga dapat melatih otot-otot kecil tangan dan jari-jari tangan untuk meningkatkan motorik halus anak tunagrahita sedang.

Penelitian Popi Saputri terhadap anak tunagrahita (Saputri, 2020) menemukan bahwa (1) Pembelajaran kooperatif model STAD efektif ditinjau dari minat belajar siswa, berdasarkan hasil penelitiannya dan analisis data yang dilakukan. (2) Pembelajaran tradisional kurang efektif ditinjau dari minat belajar siswa. (3) Pembelajaran kooperatif model STAD lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Penelitian Isnawati Israil (Israil, 2019) Penerapan model pembelajaran kolaboratif gaya STAD dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan meningkatkan persentase kematangan belajar siklus II di kelas VII SMP Negeri 1 Kayangan. Usulan yang diajukan berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan ada minat dan pengulangan sehingga guru bidang studi dapat memilih model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar. Semoga Anda bisa. Model pembelajaran alternatif diterapkan di kelas.

Menurut Slavin (Slavin, 1980) Model Pembelajaran STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Di John Hopkin University, Robert Slavin dan teman-temannya mengembangkan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, gaya pembelajaran kooperatif Student Team Achievement Division (STAD), yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif (Slavin, 1980). Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional atau tradisional. Model ini merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Kim, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika sangat erat kaitannya dengan strategi pembelajaran serta media pembelajaran yang digunakan, sehingga mampu menumbuhkan minat belajar serta partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Berkaitan dengan hal tersebut dan mengingat sangat pentingnya minat belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika, penulis tergerak untuk melakukan penelitian tentang peningkatan minat belajar matematika melalui strategi pembelajaran kooperatif gaya STAD berbantuan *puzzle*. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat belajar matematika pada siswa tunagrahita kelas 1 SD Islam Plus Al-Mudhofar.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Desain penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas dilakukan bertahap untuk memperbaiki dan mengembangkan kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas. Subjek pelaku tindakan yang menerapkan strategi pembelajaran kooperatif gaya STAD dalam penelitian ini adalah Mudayaroh, S. Pd selaku guru matematika kelas 1 dan Novia Fitri Iman Sari, S.Pd selaku guru pendamping Khusus SD Islam Plus Al-Mudhofar, Kepala SD Islam Plus Al-Mudhofar sebagai subjek yang membantu dalam pengumpulan data dan siswa kelas 1 sebanyak 2 siswa perempuan menjadi subjek penerima tindakan. Data-data dikumpulkan oleh peneliti yang kemudian diolah menjadi data yang dapat disajikan sesuai dengan masalah yang dihadapi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. (Sugiyono, 2010) mengemukakan bahwa, analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. Pada penelitian ini, data dianalisis secara diskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Hasyda & Djenawa, 2020). Terdapat empat macam triangulasi, yaitu triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan penyidik, dan triangulasi dengan teori. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan penyidik. Triangulasi dengan penyidik dilakukan peneliti dengan cara memanfaatkan pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data. Pengamat lain dalam hal ini adalah rekan peneliti dan wali kelas 2 SD Islam Plus Al-Mudhofar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari langkah-langkah. Secara umum STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu: presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor perbaikan individu, dan penghargaan tim (Suherti, 2011). (1) Bahan ajar mula-mula diperkenalkan melalui presentasi kelas. (2) Tim tersusun dari lima siswa yang mewakili heterogenitas kelas. Fungsi tim adalah menyiapkan anggotanya agar berhasil menghadapi kuis. Setelah guru mempresentasikan bahan ajar, tim tersebut berkumpul untuk mempelajari LKS atau bahan lain. 3) Setelah satu sampai dua periode presentasi guru dan satu sampai dua periode latihan tim, para siswa tersebut dikenai kuis individual. 4) Setiap siswa dapat menyumbang poin maksimum kepada timnya dalam setiap penskoran, namun tidak seorang pun dapat melakukan seperti itu tanpa menunjukkan perbaikan atas kinerja masa lalu. (Nasution & Hafizah, 2020) Setiap

siswa diberikan sebuah skor dasar, yang dihitung dari kinerja rata-rata siswa dari kuis serupa sebelumnya. Kemudian siswa memperoleh poin untuk timnya didasarkan pada berapa banyak skor kuis mereka melampaui skor dasar mereka. Tujuan utama dibalik model STAD adalah untuk memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga dan menyenangkan (Yulia Rahmadani, Thamrin Tayeb, 2018)

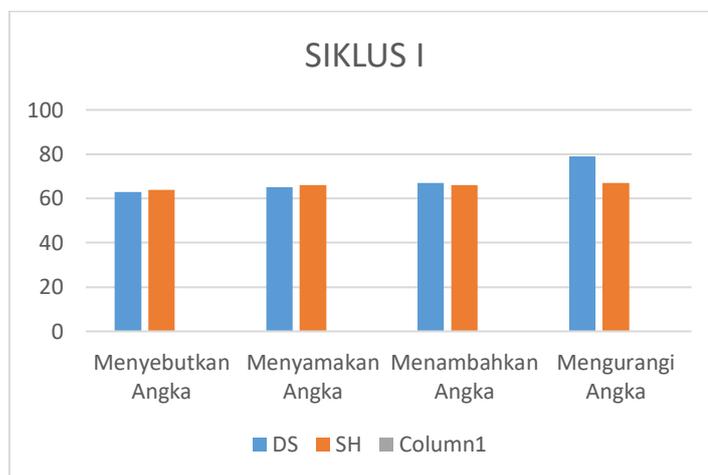
Berdasarkan observasi yang diperoleh, temuan dari penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut, Kondisi awal adalah kemampuan yang diperoleh anak sebelum memperoleh kemampuan lain. Kemampuan awal menunjukkan posisi pengetahuan dan keterampilan anak yang mengarah ke posisi yang ingin dicapai guru. Kondisi awal dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk menerima perlakuan. Sebagaimana tertuang dalam kisi-kisi penelitian, yang akan dicapai adalah meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan minat belajar siswa tunagrahita melalui pendekatan pembelajaran kooperatif gaya STAD dengan bantuan media puzzle angka. Kemampuan awal anak retardasi mental ringan (tuna grahita) kelas I SD sebelum diberikan perlakuan, hasilnya masih rendah (1) DS: persentase menyebutkan angka 43%, persentase menyamakan angka 38%, persentase menambahkan angka 41%, persentase mengurangi angka 40%, dan (2) SH : persentase menyebutkan angka 34%, persentase menyamakan angka 40%, persentase menambahkan angka 36%, persentase mengurangi angka 40% . Persentase kemampuan awal DS dan SH Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini, terlihat masih kesulitan menyebutkan angka, menyamakan angka, menambah dan mengurangi angka.



Gambar 2. Kemampuan Awal Siswa

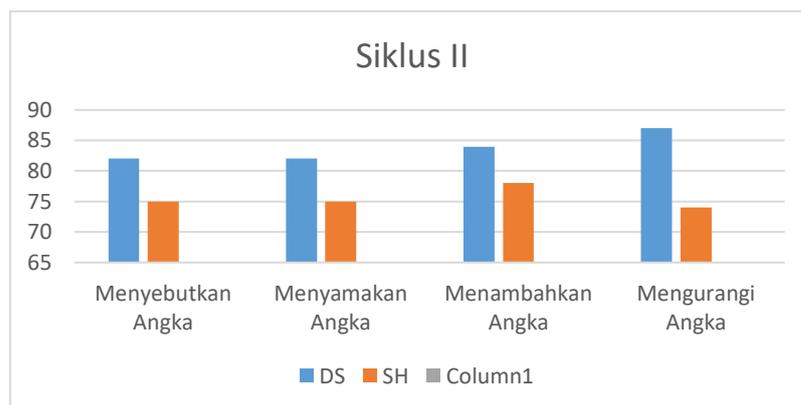
Melihat data yang diperoleh dari kemampuan awal siswa, terlihat bahwa skornya sangat rendah. Oleh karena itu, atas kesepakatan dengan guru kelas, maka siklus I dilanjutkan. Setelah memperoleh keterampilan awal maka terdapat peningkatan meskipun belum signifikan terhadap minat belajar anak tunagrahita ringan melalui pendekatan pembelajaran kooperatif gaya STAD. Dengan memanfaatkan penelitian perilaku kelas atau tindakan kelas, maka kegiatan selanjutnya dilakukan atas dasar serangkaian langkah yang telah ditentukan sebelumnya. Melihat hasil tes kemampuan khusus anak pada siklus I dapat diketahui bahwa melalui pendekatan pembelajaran

kooperatif gaya STAD siklus I minat belajar siswa tuna grahita meningkat. DS mendapat skor dengan persentase menyebutkan angka 63%, persentase menyamakan angka 65%, persentase menambahkan angka 67%, persentase mengurangi angka 79%, dan SH mendapat skor dengan persentase nilai menyebutkan angka 64%, persentase nilai menyamakan angka 66%, persentase nilai menambahkan angka 66%, persentase nilai mengurangi angka 67%. Ini ditunjukkan pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 3. Siklus 1

Melihat data yang diperoleh di atas, terlihat bahwa skornya belum maksimal, Oleh karena itu, atas kesepakatan dengan guru kelas, maka siklus II dilanjutkan dengan melakukan tindakan melalui pendekatan pembelajaran kooperatif gaya STAD dengan pendukung media *puzzles*. Siklus II dilakukan sesuai dengan data dari siklus I. Pada Siklus II, peneliti menggunakan puzzle angka untuk mengetahui kemampuan anak dalam menyamakan angka, menyebutkan angka, menjumlahkan angka, dan mengurangi angka menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif gaya STAD. Berdasarkan hasil tes dari kemampuan pada siklus II, dapat diketahui bahwa kemampuan anak dalam menyamakan angka, menyebutkan angka, menambahkan angka serta mengurangi angka setelah diberikan perlakuan dengan menerapkan pendekatan cooperative learning gaya STAD berbantuan Media Puzzle Angka semakin menunjukkan peningkatan yang signifikan. Anak dapat menyebutkan angka, menyamakan angka, menambahkan angka, serta mengurangi angka secara akurat dan mandiri. Pada siklus II, persentase nilai DS adalah: 82% untuk persentase menyebutkan angka, 82% untuk persentase menyamakan angka, 84% untuk persentase menambahkan angka, dan 87% untuk persentase mengurangi angka. Sedangkan SH memperoleh persentase nilai 75% untuk menyebutkan angka, 75% untuk menyamakan angka, 78% untuk menambahkan angka, dan 74% untuk mengurangi angka.



Gambar 4. Siklus II

Berdasarkan data Siklus 1 dan 2 di atas terlihat bahwa anak dapat mengontrol kegiatan menyebutkan angka, menyamakan angka, menambah angka, dan mengurangi angka secara mandiri. Hal ini karena langkah-langkah menyebutkan angka, menyamakan angka penjumlahan, dan pengurangan bilangan dapat dilakukan dengan benar oleh siswa tunagrahita. Karena siklus II mengalami peningkatan yang signifikan maka siklus selanjutnya di hentikan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif gaya STAD dengan menggunakan media puzzle bilangan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan minat belajar siswa SD tunagrahita kelas I. Saran-saran yang disajikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah diharapkan akan tercipta inovasi yang memungkinkan bagi siswa tunagrahita dalam mengembangkan kemampuan komunikasi matematis dan minat belajar dengan memilih model atau metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru atau guru kelas dalam pembelajaran.

REFERENSI

- Andri, R., & Violita, V. (2020). *The Effect of Cooperative Learning Models Type Student Team Achievement Division (STAD) and Intrapersonal Intelligence on the Learning Competency of Students Class X SMA Adabiah 1 Padang*. 72–78.
- Basori, E. R. (2018). Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik terhadap Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Ringan Kelas 1 di SD Inklusi Glagahwero 01. *Journal of Special Education*, *1*(2), 1–4.
- Dewi, L. M. S., Wibawa, I. M. C., & Tri Agustiana, I. G. A. (2020). Improving Science Learning Outcomes Through Student Team Achievement Division (STAD). *International Journal of Elementary Education*, *4*(3), 329. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i3.25917>
- Dian Andari Hania, R. W. (2016). The Use of Puzzle 3D Puzzle in Therapy Media Fine Motor Skill to Autis Syndrom at Talenta's Therapy Semarang. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, *5*(1). <https://doi.org/10.15294/ijeces.v5i1.11278>

- Endang Warman, S. P. (2017). *MENGEMBANGKAN MINAT BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN PUZZLE ANGKA DI SKH NEGERI 02 KABUPATEN LEBAK*.
- Erbil, D. G. (2020). A Review of Flipped Classroom and Cooperative Learning Method Within the Context of Vygotsky Theory. *Frontiers in Psychology, 11*(June), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01157>
- Gemi, S. (2020). *The Differences in Mathematics Learning Outcomes of Students Taught by Cooperative Learning Students Teams Achievement Division Type and Cooperative Learning Type of Group Investigation Model in High School*. 1(January), 115–122. <https://doi.org/10.31327/icusn-adri.v1i0.1151>
- Hasyda, S., & Djenawa, A. (2020). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture Bermedia Mind Map untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sosoal Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 4*(3), 696–706. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.414>
- Israil, I. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Kayangan. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran, 5*(2), 117. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i2.1807>
- Jebril, T., & Chen, Y. (2020). The architectural strategies of classrooms for intellectually disabled students in primary schools regarding space and environment. *Ain Shams Engineering Journal, xxxx*. <https://doi.org/10.1016/j.asej.2020.09.005>
- Karalina, V. (2020). *PERANAN PERMAINAN PUZZLE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOORDINASI MOTORIK HALUS BAGI ANAK AUTIS*. 1–8.
- Kim, D. (2018). A study on the influence of Korean Middle School Students' relationship through science class applying stad cooperative learning. *Journal of Technology and Science Education, 8*(4), 291–309. <https://doi.org/10.3926/jotse.407>
- Ling, W. N., Ghazali, M. I., & Raman, A. (2016). The effectiveness of student teams-achievement division (STAD) cooperative learning on mathematics achievement among school students in Sarikei District, Sarawak. *International Journal of Advanced Research and Development, 1*(3), 17–21.
- Mardini, S. (2016). Meningkatkan Minat Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Reguler Melalui Model Pull Out Di Sd N Giwangan Yogyakarta. *JURNAL JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar), 2*(1), 25. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i1.a4952>
- Melliana, P. S., Widyantoro, W., & Anisa, O. (2018). PERMAINAN PUZZLE MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS 1-3 SDLB NEGERI SLAWI Abstrak PENDAHULUAN Kemampuan motorik halus anak usia dini hampir sama dengan

kemampuan motorik halus anak tunagrahita kategori sedang walaupun kateg. STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi.

- Miragliotta, E., & Baccaglini-frank, A. (2018). *Visuo-spatial abilities and geometry : A first proposal of a theoretical framework for interpreting processes of visualization To cite this version : HAL Id : hal-01950545 Visuo-spatial abilities and geometry : A first proposal of a theoretical.*
- Nasution, M. L., & Hafizah, N. (2020). Development of students' understanding of mathematical concept with STAD type cooperative learning through student worksheets. *Journal of Physics: Conference Series*, 1554(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1554/1/012035>
- Niswati, Z., Irawan, A., Syamsiah, Febriyanti, C., Kencanawaty, G., & Rangka, I. B. (2020). *The Design and Development of Android-Based "Puzzle Games" Mathematics Learning Media*. 464(Psshers 2019), 575–578. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.133>
- Putra, F. G., Widyawati, S., & Ariyani, S. (2020). *An experiment on connecting , organizing , reflecting , and extending (core) learning model and learning styles : the interaction and effects on mathematical communication skills 1*. 1(June), 37–42.
- putri ambarwati1, putri syifa darmawel2. (2020). *IMPLEMENTASI MULTIMEDIA DEVELOPMENT LIFE CYCLE PADA APLIKASI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK ANAK TUNAGRAHITA*. 18(2), 51–58.
- Rahayu, T., Syafril, S., Wati, W., & Yuberti, Y. (2017). The Application of STAD-Cooperative Learning in Developing Integrated Science on Students Worksheet. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(2), 247. <https://doi.org/10.24042/jipfalbiruni.v6i2.1933>
- Saputri, P. (2020). *Pendekatan Cooperative Learning Tipe STAD : Peningkatkan Keterampilan Membuat Bantal Karakter Pada Anak Tunagrahita Ringan*. 5(1), 41–48.
- Sari, L., Pratama, R. A., & Permatasari, B. I. (2020). Media Pembelajaran Puzzle Angka dan Corong Angka (PANCORAN) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 88–100. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.23618>
- Slavin, R. E. (1980). Cooperative Learning. *Review of Educational Research*, 50(2), 315–342. <https://doi.org/10.3102/00346543050002315>
- Suarmini, kadek ayu. (2020). TERAPI BERMAIN BAGI TUNA GRAHITA DI SLB NEGERI 2 SINGARAJA BALI. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 2(September), 59–64.
- Sudarto, Z. (2020). Modification of Puzzle Play As Mathematical Learning Media in Lightweight Mental Retardation Children. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol 3. No(e-

ISSN: 2580-9806), 117–128.

- Sufi, L. F. (2016). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya*, 7(Knpmp I), 260–267. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6965/27_64_Makalah_Rev_Laili_Fauziah_Sufi.pdf?sequence=1
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif & kualitatif. In *Journal of Experimental Psychology: General*.
- Suherti, P. (2011). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) di Sekolah Inklusi. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 10(1), 42–50.
- Sutinah, S. (2019). Terapi Bermain Puzzle Berpengaruh Terhadap Kemampuan Memori Jangka Pendek Anak Tunagrahita. *Jurnal Endurance*, 4(3), 630. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i3.4385>
- Trisnawati, R. A. (2019). *Aplikasi Multimedia Sebagai Media Pembelajaran Mengenal Bilangan Untuk Anak Tunagrahita*.
- Yulia Rahmadani, Thamrin Tayeb, B. (2018). *MODUL MATEMATIKA BERBASIS MODEL KOOPERATIF TIPE STAD lantaran mengikuti perkembangan zaman , teknologi , dan budaya masyarakat . Didalam Pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa tujuan membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia ialah untuk mencerdaskan kehid. c*, 23–32.
- Yunanto, S. H., & Chandrawati, T. B. (2017). “Smart Puzzle” Game Helping Children Learn to Read. *Sisforma*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.24167/sisforma.v3i1.677>



Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Penuntun Pratikum Berbasis Inkuiri Terbimbing

Rona Taula Sari^{a1}, Siska Angreni^{b2}

^{a,b}Universitas Bung Hatta, Indonesia

¹ronataulasari@bunghatta.ac.id, ²siskaangreni@bunghatta.ac.id

INFORMASI ARTIKEL		ABSTRAK
Riwayat:		Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPA adalah dengan menerapkan pembelajaran menggunakan penuntun pratikum berbasis inkuiri terbimbing. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis Mahasiswa PGSD dalam pembelajaran IPA menggunakan penuntun pratikum berbasis inkuiri terbimbing. Penelitian ini merupakan penelitian Quasi Experiment non equivalent pretest dan posttest. Populasi penelitian adalah Mahasiswa PGSD yang berjumlah 70 orang yang terdiri dari kelas 1 E dan 1 F yang berjumlah 35 orang. Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes belajar kognitif yang dibuat berdasarkan kurikulum dan kisi-kisi soal. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial yang dilanjutkan dengan analisis n-gain. Berdasarkan analisis rata-rata posttest kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD dalam pembelajaran IPA menggunakan penuntun pratikum berbasis inkuiri terbimbing antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, diperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas kontrol, dan uji-t terhadap nilai posttest menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara keduanya. Selanjutnya perhitungan rata-rata n-gain kelas eksperimen diperoleh nilai sebesar 0,53, lebih besar dari rata-rata n-gain kelas kontrol 0,50. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD meningkat dengan menggunakan penuntun pratikum berbasis inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran IPA.
Diterima	6 Desember 2020	
Revisi	19 Maret 2021	
Dipublikasikan	25 April 2021	
Kata kunci:		
	<i>Berpikir Kritis, Inkuiri Terbimbing, Penuntun Pratikum</i>	



ABSTRACT

Keywords:

Critical Thinking Ability,
Practicum Guide, Guided
Inquiry



Copyright © 2021, Rona Taula Sari, Siska Angreni

This is an open access article under the CC-BY-SA license



One way to improve students' critical thinking skills in science learning is to apply learning using guided inquiry-based practical guides. The purpose of this study was to determine the improvement of PGSD students' critical thinking skills in science learning using guided inquiry-based practicum guides. This research is a Quasi Experiment research non equivalent pretest and posttest. The study population was 70 PGSD students consisting of 35 classes 1 E and 1 F. The data collection instrument in this study was a cognitive learning test based on the curriculum and question grids. Data were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics followed by n-gain analysis. Based on the post-test average analysis of PGSD students' critical thinking skills in science learning using guided inquiry-based practical guidance between the control class and the experimental class, it was found that the average critical thinking ability of the experimental class was higher than the average critical thinking ability of the control class, and test. -t on the posttest score shows a very significant difference between the two. Furthermore, the calculation of the n-gain average for the experimental class obtained a value of 0.53, greater than the n-gain average for the control class of 0.50. So it can be concluded that the critical thinking skills of PGSD students are increased by using guided inquiry-based practicum guides in the science learning process.

How to cite: Rona Taula Sari, Siska Angreni. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Penuntun Pratikum Berbasis Inkuiri Terbimbing. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar, Vol 9 No 1, 40-47. doi: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i1.14124>

PENDAHULUAN

Permendiknas no. 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara memahami alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya sebatas penguasaan kumpulan pengetahuan (produk ilmu) yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi lebih sebagai proses penemuan (Sari dan Angreni, 2018:80); (Sari, 2016: 163). Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungannya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi menjelajahi dan memahami alam secara ilmiah.

Salah satu cara untuk meningkatkan sikap ilmiah peserta didik adalah dengan menerapkan pembelajaran yang melakukan percobaan/pratikum. Kegiatan praktikum dalam pembelajaran IPA merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan proses, bekerja dan bersikap ilmiah hingga menemukan

konsep sendiri bagi peserta didik. Tujuan utama dari praktikum adalah untuk melatih peserta didik bekerja secara ilmiah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai ilmiah. Melalui kegiatan praktikum, peserta didik secara langsung dihadapkan pada gejala nyata yang berhubungan dengan konsep pelajaran, baik kondisi alamiah maupun kondisi yang dimanipulasi melalui eksperimen (Ariyati, 2010:2), (Wahyuni, 2015:197), (Faqih, 2015: 33). Melalui praktikum, pendidik diharapkan dapat mengembangkan seluruh aspek kompetensi yang dimiliki peserta didiknya secara optimal, yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor.

Selain itu, kegiatan praktikum memberikan pengaruh positif terhadap penguasaan konsep dan berpikir kritis peserta didik karena adanya keterkaitan antara teori dengan praktikum, demikian pula sebaliknya pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam praktikum dasar dan prinsipnya melalui kajian teori (Faqih, 2015:34): (Rohim, 2012:2). Dengan adanya praktek secara langsung peserta didik dituntut untuk berpikir kritis, bekerja dan bersikap ilmiah hingga menemukan konsep sendiri. Hal ini sejalan dengan Pramesty (2013:17) Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (scientific inquiry) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Inkuiri adalah salah satu bentuk pembelajaran yang cocok diterapkan dalam melatih peserta didik untuk dapat bekerja secara ilmiah dan menemukan konsep secara mandiri (Astuti dan Setiawan, 2013: 92), (Dewi, 2013:3), (Setyowati, 2011:90). Pembelajaran inkuiri lebih menekankan peserta didik untuk menemukan konsep melalui percobaan di laboratorium menggunakan langkah-langkah ilmiah dibantu petunjuk praktikum berbasis inkuiri. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Setyowati (2011:91) bahwa kegiatan laboratorium yang mestinya dilakukan adalah kegiatan laboratorium inkuiri. Inkuiri terbimbing merupakan salah satu cara efektif yang dapat membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berpikir dengan menggunakan proses mental lebih tinggi dan keterampilan berpikir kritis. Inkuiri terbimbing sebagai proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Hal tersebut didukung oleh Rohim (2012:2) yang menyatakan salah satu tujuan mengajar dan mendidik adalah menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah melalui pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah “bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis Mahasiswa didik PGSD dalam pembelajaran IPA menggunakan penuntun pratikum berbasis inkuiri terbimbing?. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis Mahasiswa didik PGSD dalam pembelajaran IPA menggunakan penuntun pratikum berbasis inkuiri terbimbing.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian Quasi Experiment non equivalent pretest dan posttest. Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa didik PGSD yang berjumlah 70 orang yang terdiri dari kelas 1 E dan 1 F yang berjumlah 35 orang. Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes belajar

kognitif yang dibuat berdasarkan kurikulum dan kisi-kisi soal. Tes yang dibuat sebanyak 20 butir soal essay. Data yang bersifat kuantitatif yang diperoleh selama penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif (persentase) dan statistik inferensial. Statistik inferensial menggunakan uji beda dengan t-test untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah treatment. Setelah dilakukan uji statistik, selanjutnya dilakukan perhitungan n-gain. Selanjutnya dapat diketahui kategori n-gain, apakah tinggi, sedang atau rendah, berdasarkan tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Klasifikasi Interpretasi N-Gain

No	Besar Persentase	Interpretasi
1	$g > 0,7$	Tinggi
2	$0,3 < g < 0,7$	Sedang
3	$g < 0,3$	Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil rata-rata pre-test dan post-test kemampuan berpikir kritis Mahasiswa PGSD dalam pembelajaran IPA menggunakan penuntun pratikum berbasis inkuiri terbimbing pada kelas experiment dan control dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil rata-rata pre-test dan post-test berpikir kritis Mahasiswa

Kelas	Rata-rata	
	Pre-test	Post-test
Eksperimen	58,85	80,71
control	54,65	77,71

Berdasarkan tabel 2. Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pretest pada kelas eksperimen 58,85 dan 54,65 untuk kelas control. Sedangkan nilai rata-rata posttest kemampuan berpikir kritis Mahasiswa PGSD kelas eksperimen adalah 80,71 dan kelas kontrol adalah 77,71. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik disebabkan beberapa factor, salah satunya adalah penggunaan penuntun pratikum berbasis inkuiri terbimbing yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini sejalan menurut Wahyuni (2015:201); Astuti (2013:91); Ariyati (2010:6) bahwa penggunaan petunjuk praktikum berbasis inkuiri terbimbing dalam pembelajaran IPA dapat melatih peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang dapat mengajak peserta didik untuk turut aktif dalam proses pembelajaran, yaitu mengklasifikasi, mengasumsi, memprediksi, menghipotesis, menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Selain itu, Ariyati (2010:4) pembelajaran berbasis praktikum adalah keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang membawa pada pemahaman dan proses berpikir kritis. Adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktikum dapat melibatkan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran yang memerlukan keterampilan kognitif yang lebih tinggi sehingga dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya pada konsep IPA. Sesuai yang dikemukakan Ariyati (2010:9); Wahyuni (2015:197); Astuti (2013:89) bahwa keterampilan berpikir selalu berkembang dan dapat dipelajari. Dalam proses

pembelajaran, pengembangan berpikir kritis lebih melibatkan peserta didik sebagai pemikir daripada seorang yang belajar (Rohim,2012:2) Adapun nilai rata-rata postes kemampuan berpikir kritis untuk masing masing komponen kemampuan berpikir kritis ditunjukkan oleh tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata nilai Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Kelas	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis			
	Mengidentifikasi	Menganalisis	Mengevaluasi	Inferensi
Eksperimen	91,66	85	80,41	63,88
Kontrol	72,62	59	66,26	56,90

Dari tabel 3. dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis Mahasiswa PGSD pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata pada indicator mengidentifikasi 91,66 sebagai rata-rata nilai indicator yang tertinggi, menganalisis dan mengevaluasi dengan nilai rata-rata 85 dan 80,41, sementara rata-rata terendah diperoleh oleh inferensi. Sedangkan pada kelas control nilai rata-rata terendah diperoleh oleh indicator inferensi yakni 56,90, menganalisis dan mengevaluasi 59 dan 66,26, mengidentifikasi mendapatkan nilai rata-rata tertinggi yakni 72,62. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD yang mengambil matakuliah Konsep Dasar IPA II berada pada kategori tinggi, baik untuk kelas eksperimen maupun control.

Berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Peserta didik menggunakan keterampilan berpikir kritis dalam memikirkan hubungan antara variabel-variabel dengan mengembangkan pemahaman logis, memahami asumsi-asumsi dan bias-bias yang mendasari proses utamanya. Melalui berpikir kritis, peserta didik akan dilatih untuk mengamati keadaan, memunculkan pertanyaan, merumuskan hipotesis, melakukan observasi dan mengumpulkan data, lalu memberikan kesimpulan. Berpikir kritis juga melatih peserta didik untuk berpikir logis dan tidak menerima sesuatu dengan mudah. Menurut Susantini (2012:104): Wahyuni (2015: 204) kemampuan berpikir kritis penting untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan bakatnya, melatih konsentrasi dan menfokuskan permasalahan serta berpikir analitik. Kemampuan berpikir kritis setiap peserta didik berbeda-beda, tergantung pada latihan yang sering dilakukan untuk mengembangkan berpikir kritis (Susantini, 2012:104).

Selanjutnya, untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis Mahasiswa PGSD antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka dilakukan uji-t. Uji-t dilakukan untuk melihat signifikansi perbedaan rata-rata nilai pretes-postes. Namun demikian sebelumnya telah dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Berikut ini adalah hasil analisis nilai pretes dan postes, menggunakan program SPSS.

Tabel 4. Analisis Nilai pretes dan posttest

Nilai	Kelas	N	\bar{X}	sd	P
Pretest	Control	35	54,65	4,08	,975
	Eksperimen	35	58,85	4,15	
Posttest	Control	35	77,71	6,36	,025
	Eksperimen	35	80,71	7,26	

Berdasarkan analisis independent samples t-test pada Tabel 4, untuk pretest diperoleh signifikansi ($p = .975$) lebih besar dari taraf kepercayaan 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pretes kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berbeda signifikan, yang berarti kemampuan awal kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sama. Sedangkan pada posttest diperoleh signifikansi ($p = .025$) lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen berbeda signifikan, yang berarti kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kemampuan berpikir kritis kelas kontrol. Setelah dilakukan uji-t, selanjutnya telah dihitung n-gain kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rekapitulasi n-gain kelas eksperimen dan kelas kontrol yang telah dihitung ditunjukkan tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Rekapitulasi n-gain kelas eksperimen dan kelas kontrol

Kelas	N	Nilai			
		Skor Ideal	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rerata
Eksperimen	35	100	0,57	0,5	0,53
Control	35	100	0,5	0,6	0,50

Berdasarkan tabel 5. Rekapitulasi n-gain kelas eksperimen dan kelas control dengan rata-rata kelas eksperimen 0,53 dan 0,50 untuk kelas control dengan kriteria sedang. Walaupun berada pada kriteria sedang untuk kelas eksperimen dan control, akan tetapi menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis lebih tinggi Mahasiswa PGSD kelas eksperimen daripada Mahasiswa didik PGSD kelas control. Hal ini juga dibuktikan pada nilai minimum kelas eksperimen 0,57 dan 0,5 kelas control. Senada dengan nilai maksimum kelas eksperimen lebih kecil dari nilai maksimum kelas control yakni 0,5 dan 0,6. Hal ini membuktikan bahwa, pembelajaran dengan menggunakan penuntun pratikum berbasis inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan menurut Ariyati (2010:2) Pembelajaran berbasis praktikum membuat pembelajaran lebih diarahkan pada experimental learning berdasarkan pengalaman konkrit, diskusi dengan teman yang selanjutnya akan diperoleh ide dan konsep baru. Pembelajaran berbasis praktikum menjadi alternatif pembelajaran yang baik bagi peserta didik (mahasiswa) untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan berpikir (hands-on dan minds-on) karena mahasiswa dituntut untuk aktif dalam memecahkan masalah, berpikir kritis dan kreatif dalam menganalisis dan mengaplikasikan konsep, dan prinsip-prinsip agar menjadi lebih bermakna. Kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan berpikir kreatif merupakan hakekat tujuan pendidikan dan menjadi kebutuhan bagi mahasiswa untuk menghadapi dunia nyata (Sari, 2018:83).

Peningkatan kemampuan berpikir kritis yang dialami mahasiswa setelah proses pembelajaran di-sebabkan mahasiswa telah diarahkan secara aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui penuntun praktikum berbasis inkuiri terbimbing dan pengamatan secara langsung. Ariyati (2010:9); Lestari (2014:37) mengemukakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang optimal mensyaratkan adanya kelas yang interaktif sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2014:37); Zetriuslita (2016:57) yang menyatakan bahwa berpikir kritis termasuk kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memerlukan banyak sumber kognitif. Pembelajaran berbasis praktikum memungkinkan mahasiswa mendapatkan muatan kognitif yang banyak dibandingkan pembelajaran secara konvensional. Pembelajaran berbasis praktikum, situasi belajarnya

menyenangkan karena melibatkan mahasiswa secara langsung dan melatih mahasiswa untuk berpikir karena dengan melakukan pengamatan sendiri secara langsung kemampuan berpikir mahasiswa akan berkembang (Wahyuni,2015:198).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis nilai rata-rata posttest kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD dalam pembelajaran IPA menggunakan penuntun pratikum berbasis inkuiri terbimbing antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, diperoleh rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas kontrol, dan uji-t terhadap nilai postes menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara keduanya. Selanjutnya perhitungan rata-rata n-gain kelas eksperimen diperoleh nilai sebesar 0,53, lebih besar dari rata-rata n-gain untuk kelas kontrol 0,50. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa PGSD meningkat dengan menggunakan penuntun pratikum berbasis inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran IPA.

REFERENSI

- Ariyati (2010). Pembelajaran Berbasis Praktikum Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Matematika dan IPA Vol. 1. No. 2. Juli 2010*.
- Astuti, Y, B. Setiawan (2013). Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Pendeka- Tan Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Kalor. *JPII 2 (1) (2013) 88-92*
- Dewi, N.L. Nyoma,D. Wayan, I,S. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah Dan Hasil Belajar IPA. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar (Volume 3 Tahun 2013)*.
- Faqih, A. (2015). Optimalisasi Pemanfaatan KIT-IPA PGSD Untuk Peningkatan Keterampilan Proses Sains Pada Pelaksanaan Tutorial Praktikum Ipa di SD. *Widyagodik, Vol. 2 No. 2 Januari-Juni 2015*.
- Lestari.E. K (2014). Implementasi Brain-Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Dan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Motivasi Belajar Siswa SMP. *Volume 2 Nomor 1, November 2014*.
- Pramesty, R.I dan Prabowo. (2013) Pengembangan Alat Peraga KIT Fluida Statis Sebagai Media Pembelajaran Pada Sub Materi Fluida Statis Di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Mojosari, Mojokerto. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Vol. 02 No. 03 Tahun 2013, 70 – 74 70*
- Rohim, F. Hadi, S. Ellianawati (2012). Penerapan Model Discovery Terbimbing Pada Pembelajaran Fisika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif . *Unnes Physics Education Journal. UPEJ (1) (2012)*.

- Sari, R. T. (2016). Analisis Perencanaan Pembelajaran IPA pada Materi Ekosistem Kelas XII SMK Negeri 4 Padang. *Varia Pendidikan Kajian Penelitian Pendidikan*. Vol 28, No 2 Desember 2016. ISSN 0852-0976 :160-168.
- Sari, R. T., & Jusar, I. R. (2018). Analysis of Science Learning Process by Using Learning Module of Character Education Oriented through Quantum Learning Approach. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 4(1), 14-24.
- Sari, R. T., & Angreni, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Upaya Peningkatan Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Varidika*, 30(1), 79-83.
- Setyowati, B. Subali, Mosik. (2011). Implementasi Pendekatan Konflik Kognitif Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP kelas VIII A. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 7 (2011): 89-96.
- Susantini, E. (2012). Pengembangan Petunjuk Praktikum Genetika untuk Melatih Keterampilan Berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia Vol. 2, hlm. 102-108*.
- Wahyuni, S. (2015). Pengembangan Petunjuk Praktikum Ipa Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pengajaran MIPA, Volume 20, Nomor 2, Oktober 2015, hlm. 196-203*
- Zetriuslita. Ariawan. Hayatun (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Uraian Kalkulus Integral Berdasarkan Level Kemampuan Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung, Vol 5, No. 1, Februari 2016*



How To Teach Deaf Students In Elementary Schools?

Otang Kurniaman ^{a1}, Eka Fauziah ^{b,2}, Eddy Noviana ^{c3}

^aPendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau, Indonesia

^bPendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau, Indonesia

^cPendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau, Indonesia

¹otang.kurniaman@lecturer.unri.ac.id, ²ekaa03oct@gmail.com, ³eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat: Diterima 29 Januari 2021	Tunarungu merupakan gangguan pendengaran yang berbeda dengan siswa normal lainnya sehingga seorang guru harus dapat memberikan pembelajaran yang optimal sehingga tujuan dari penelitian ini memberikan gambaran tentang pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mendidik siswa. Penggunaan metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan instrumen observasi dan wawancara. Analisis teknis data 1) Mengurangi data berarti membuat ringkasan, memilih hal-hal utama, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, membuang apa yang dianggap tidak perlu. 2) Penyajian data diarahkan agar hasil reduksi data tertata, disusun dalam pola hubungan sehingga lebih mudah dipahami 3) Kesimpulan awal yang dikemukakan peneliti masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pengumpulan data tahap selanjutnya. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pembelajaran bagi siswa difabel harus lebih memperhatikan dengan memberikan pandangan dan sentuhan agar mereka tahu bahwa guru mengajak mereka untuk berkomunikasi yang memiliki ekspresi wajah. Tidak terlalu banyak metode yang digunakan dalam pengajaran tetapi pendekatan dilakukan dengan memecahkan masalah dan memberikan contoh konkrit dengan memaksimalkan suara dan ekspresi wajah dalam suara guna melatih pendengaran siswa tunarungu.
Revisi 19 Maret 201	
Dipublikasikan 26 April 2021	
Kata kunci: <i>Guru, Siswa Tunarungu, Sekolah Dasar.</i>	

ABSTRACT

Keywords:

Teach, Deaf Student,
Elementary School.



Copyright © 2021, Otang Kurniaman, Eka Fauziah, Eddy Noviana

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Deafness is a hearing loss that is different from other normal students so that a teacher must be able to provide optimal learning so that the purpose of this study provides an overview of the learning done by the teacher in teaching students. The use of this research method is a qualitative method using observation and interview instruments. Technical analysis of data 1) Reducing data means making a summary, choosing the main things, focusing on important things, looking for themes and patterns, discarding what is considered unnecessary. 2) Presentation of data is directed so that the results of the reduction data are organized, arranged in a relationship pattern so that it is more easily understood 3) The initial conclusions put forward by researchers are still temporary and will change if strong evidence is found that supports the next stage of data collection. The results of this study illustrate that learning for students with disabilities should pay more attention by giving views and touches so that they know that the teacher invites them to communicate that has a facial expression. Not too many methods are used in teaching but the approach is done by solving problems and providing concrete examples by maximizing voices and facial expressions in a voice in order to train the hearing of deaf students.

How to cite: Otang Kurniaman, Eka Fauziah, Eddy Noviana. (2021). How To Teach Deaf Students In Elementary Schools?. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar. Vol 9 No 1, 48-58. doi: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i1.14969>

INTRODUCTION

Deafness is a hearing loss caused by an illness, accident, or other unknown cause so that the ear organ cannot perform its function properly, thus inhibiting the development in language acquisition (Myklebust, 2007) Students who experience hearing loss are commonly called deaf students (Hallahan, & Kauffman, 1991). Deaf students experience language communication disorders because they lose all or part of their hearing power, but they must have the same rights as normal students in getting an education (Carneya, 2014). Because the first language development is obtained by children through listening, so they are able to distinguish language sounds (Kurniaman, & SB Sismulyasih, 2019).

Deaf children will experience obstacles in accepting lessons because they are not able to listen but their visual role is optimized as a visual language (Adeleke, & Gideon, 2018). Through these experiences, children learn to connect experiences and language symbols obtained through sight and symbols created by the fingers of the teacher, this process is the basis for the development of inner language (Frielink, & Embregts, 2013). This is in accordance with the provisions in UU No. 23 of 2003 concerning the National Education System Article 32 which states that: "Special education (special education is education for students who have difficulty in participating in the learning process due to physical, emotional, mental, social disorders" (Efendi, 2008). obtained can be in the form of segregation schools, integration schools or inclusive schools (Fauziah, & Guslinda, 2019).

Language plays an important role in receiving information that will be given by the teacher, because as a tool in thinking both in the form of ideas, aspirations, as well as inspiration, opinions, and ideas so that students will understand what is wanted by a teacher (Kurniaman, & Noviana, 2016). The role of the teacher for students with special needs plays a very important role in the learning process with high patience (Dewi & Kurniaman, 2019). Teachers' skills in pedagogical competence have been tested by providing learning that can be accepted by deaf students by providing learning that they are able to receive well (Kurniaman, et al, 2018).

Internal factors that influence the understanding of the teacher's role are created by the teacher himself and can be classified into two categories: the teacher's beliefs about the important role and the teacher's expectations for his role (Makovec, 2018). Deaf really need friends to play and socialize with the surrounding environment, they also need to be loved, valued, and given the opportunity to develop themselves. Acceptance of social values for deaf adolescents is a bridge in the development of social maturity because social maturity is one of the conditions that must be possessed by every individual in social adjustment in society (Hu, Wang, & Fei, 2012). This study aims to provide an overview of how to teach teachers to deaf students in primary schools by providing benefits to teachers in teaching.

METHOD

Qualitative research is research about research that is descriptive and tends to use analysis. The process and meaning (subject perspective) are more highlighted in qualitative research. The theoretical foundation is used as a guide so that the focus of research is in accordance with the facts in the field. Besides this theoretical foundation is also useful to provide a general description of the research background and as a material discussion of research results. There is a fundamental difference between the role of the theoretical foundation in quantitative research with qualitative research. In quantitative research, research departs from theory to data and ends in acceptance or rejection of the theory used; whereas in qualitative research the researcher departs from the data, utilizes existing theories as explanatory material, and ends with a "theory" (Kriyantono, 2006). The instruments developed in this study are in accordance with the table presented below.

Table 1. Observation Guidelines for Teachers 'Basic Skills in Managing Deaf Students' Classes

Skill Component Basic Manage Classes	Indicators of Teacher Activity in Learning	Number of Items
Skills related to creating and maintaining optimal learning conditions	Responsiveness; Dividing attention; Concentration of students' attention	12
Skills related to developing optimal learning conditions	Behaviour modification; Use the problem approach; Finding and solving behaviours that cause problems	3

This research data analysis consists of 3 types of activities in qualitative data analysis, namely data reduction, the data model (data presentation), and data verification or concluding (Trianto, 2010). Reducing data means summarizing, choosing key points, focusing on important things, looking for themes and patterns, discarding what is considered unnecessary. In this study, all data obtained when researching teacher skills

in managing classes are accepted but not all of them will be reported in the results of the study. Data is limited according to the problem to be studied.

Data presentation is directed so that the data resulting from the reduction is organized, arranged in a relationship pattern so that it is more easily understood. In this study, the results of the selection and summary of data on teacher skills in managing classroom deaf students in SDLB Kasih Ibu Pekanbaru are arranged according to certain patterns in their order. Presentation of data in a certain pattern will make it easy for researchers to get findings so that they can be used as a basis for concluding.

The initial conclusions put forward by researchers are still temporary and will change if strong evidence is found that supports the next stage of data collection. This process of obtaining evidence is called data verification. In this study, the initial conclusions obtained from the process of selecting observational data of teacher skills in managing classrooms and the presentation of data are supported by strong and consistent evidence when researchers return to the field, the research conclusions become credible. All data that have been obtained will be triangulated data to the principal of SDLB Kasih Ibu Pekanbaru.

RESULT AND DISCUSSION

SDLB Kasih Ibu Pekanbaru is a foundation for the development of Bina Kasih Ibu located on Kartama street, Baitul Muttaqin alley No. 04, Marpoyan Damai District, Pekanbaru City. SDLB Kasih Ibu is a neighbourhood with TKLB, SMPLB and SMALB Kasih Ibu. The geographical boundary of SDLB Kasih Ibu is in the north bordering residential areas, in the east bordering residential areas, in the south bordering vacant land, and in the west bordering residential areas. SDLB Kasih Ibu Pekanbaru is located in a strategic place because it is located in a residential area and Kartama street is a connecting road between Kaharudin Nasution street, Arifin Ahmad street and Adi Sucipto street so that it is easily accessible from anywhere. SDLB Kasih Ibu is led by a school principal named Masteni, S.Pd. The number of the teaching staff at the Bina Kasih Ibu foundation is 16 teachers.

The structure of the Bina Kasih Ibu foundation consists of 3 separate buildings, where 1 building consists of 2 floors. The first building is located near the school entrance gate, consisting of 3 study rooms and one library room. One more building consists of a canteen as well as a school guardhouse and a scout activity room. One other building is U-shaped and consists of 2 floors. The lower floor consists of 4 study rooms, 1 administrative room as well as a computer laboratory, and 2 teacher assembly rooms. While the top floor consists of 1 principal's workspace and 5 study rooms. The total classrooms of the Bina Kasih Ibu foundation are 12 study rooms, of which 7 are used by elementary school students, 3 are used by junior high school students and 2 are used by senior high school students. While supporting facilities such as ceremonial fields, sports fields, and parking lots are used in the middle of the building.

These observations took place at the time the special program of Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) lasted for 2 hours of learning and 1 hour of literacy lessons at the start of learning. The results of these observations can be described in the following table.

Table 2. Component Observation Data Creating and Maintaining Optimal Learning Conditions

Observation Indicator	Observation Sub Indicators	Description of Activities
a. Responsiveness	<ol style="list-style-type: none"> 1. Look deaf students warmly 2. Approaching motion indicates sympathy and attention for deaf students 3. Give statements in the form of comments or responses to deaf students and not in the form of threats 4. Give reactions to deaf students who disrupt class 	<p>At the beginning of learning, the teacher always focuses on looking warmly at deaf students and is attentive to what the deaf student wants to convey</p> <p>The teacher tries to approach the student's seat each time he wants to interact with the deaf student and touch the deaf child</p> <p>The teacher seems to give a 'good' comment when students can understand what the teacher is saying</p> <p>When learning literacy and special B programs, the teacher occasionally reprimands and advises with sign language if there are students who are disturbing class peace</p>
b. Dividing Attention	<ol style="list-style-type: none"> 1. Visual 2. Verbal 	<p>The teacher always looks at deaf students in the learning process</p> <p>Verbally, the teacher divides attention with sign language accompanied by voice and facial expressions</p>
c. The concentration of students' attention	<ol style="list-style-type: none"> 1. The teacher gives a sign in the form of gestures, facial expressions and attitudes to make the situation calm 2. Accountability of duties 3. Direction of assignment 4. Strengthening 5. Smoothness 6. Speed 	<p>When students are noisy and not polite the teacher gives a signal to be polite and calm</p> <p>The teacher asks each student to write on the board the words they don't know the sign language</p> <p>The teacher gives instructions in sign language to read books at the beginning of learning (literacy)</p> <p>The teacher motivates students to work on the tasks instructed by the teacher</p> <p>The teacher pays attention to smooth learning and does not disperse the concentration of deaf students</p> <p>In the second observation, the teacher seems to pay attention to the tempo and not to rush in the learning process</p>

These observations were made during a special study hour program of Sound and Rhythm Perception Communication. This special program is only for students who are deaf to maximize the remaining hearing capacity and enrich the vocabulary of deaf students. They learn various words whose sign language is unknown, as in Figure 1 below.

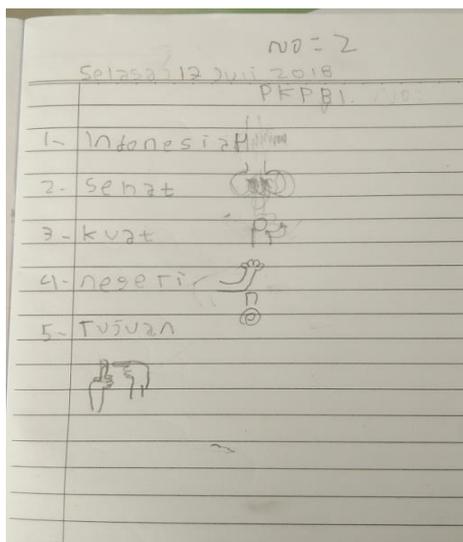


Figure 1. The Handwriting of BKPBI Special Program Students

Indicators of observation of responsiveness have increased, namely fulfilled 4 sub-indicators of observation are looking at deaf students warmly, moving closer, giving comments, and giving reactions to deaf students who disrupt the class. Each interaction with students the teacher looks at students attentively what students want to convey and tries to approach students and make 'good' comments when students can understand what the teacher is saying. Student responses in learning activities must be well documented to provide an overview of individual changes (Carneya, 2013). A teacher should have quality in learning both through the level of education and at the level of training (Katrin, 2019). Learning for deaf students in interacting should approach students by touching deaf children in response to communication. Placement of students with special needs in various types of classes is a kind of grouping according to ability (Myklebust, 2007) but students should not be separated into special classrooms in separate classrooms so that it will damage their academic performance and social development (Baker et al, 1994).



Figure 2. The teacher approaches the students



Figure 3. The teacher touches the students

Observation indicators divide the attention fulfilled by both visually and verbally. The teacher always uses visual and verbal language when giving assignments, explanations and advice to deaf students with expressions and sign language. Learning done in visual language sees deaf students so that they can read lip movements, the difficulty of adaptation of students who have special needs even though they know each other about their characters (Chowdhury & Benson, 2011), but they need a warm outlook in interacting.

The concentration of students' attention is done by using cues, facial expressions and attitudes to encourage students to stay calm. Students' activities in completing assignments are done by the teacher by giving directions to students to write words that are not yet known by students by using sign language on the board. To direct students in their work assignments the teacher can explain using sign language that students can read books as an initial learning activity (literacy). Difficulties of students in learning to count and read are influenced by information processing (Wormald, 2009) which results in learning difficulties so a teacher needs to provide learning that can be digested by children's thinking. Some children may experience dyslexia and experience difficulties in the visual process of students' letters and answers (Berninger & Abbott, 2013; Wormald, Rogers, & Vialle, 2015) as well as numbers and letters that must be more concrete (Alsamiri, 2018) In providing reinforcement the teacher can provide various kinds of motivation that can make students excited in the following learning In the learning process, fluency in the learning process must also be paid attention to by the teacher, because if learning does not go smoothly, the concentration of students will be easily dispersed. also influenced by the teacher's speed in explaining the lesson, the right tempo and not rushing in the learning process will make students deaf easily understand the lessons given.



Figure 4. The Teacher Explains Using Sign Language

The second component is related to teaching skills in developing optimal learning conditions. This component consists of 3 observational indicators, namely the behaviour modification observation indicator, the observation indicator uses a mass solving approach and the observation indicator finds and solves the behaviour that causes problems. The observations are explained in the following table.

Table 3. Observation Data Components for Development of Optimal Learning Conditions

Observation Indicator	Description of Activities
1. Behaviour Modification	The teacher creates creations in learning
2. The teacher creates creations in learning	The teacher uses a problem-solving approach to facilitate the deaf students' assignments
3. Finding and solving behaviour that causes problems	The teacher creates an agreement to overcome disturbances in the classroom

Observation of the component of developing optimal learning conditions is assessed by three indicators, the observation indicator of behaviour modification manifestation of these indicators is the teacher trying to balance the learning atmosphere and trying to make learning fun by the way the teacher creates creations in the learning process so that students are not tense in participating in learning. In the indicators of teacher observation using the problem-solving approach the teacher can provide material to students by the experiences that have been passed by students, by providing material by the experiences of students, students are expected to be able to solve problems in the material provided. In the indicator of finding and solving behaviours that cause problems, the teacher should be able to find and solve behaviours that can cause problems by one of the ways to agree with the teacher and students such as giving penalties and rewards for student behaviour so that disturbances in learning can be overcome.



Figure 5. The Teacher Creates Creation in Learning

Creating learning with creation in students who are blind is providing hands-on experience by demonstrating to students. The teacher also develops learning by using a very simple medium in the form of picture media or letter card media. Teaching methods that use demonstrations to clarify an understanding or to show students how to do something (Jasmini, 2019). The specificity of students with hearing impaired special needs requires teachers to master the communication aspects understood by deaf students, namely sign language. The learning atmosphere of deaf students is very different from normal students in general. They must understand what the teacher explains through sign language, lip movements, and teacher facial expressions. But to still maximize the hearing loss of students who are deaf, the teacher still speaks when explaining the subject matter accompanied by finger and hand movements that form sign language. This was also explained by Haenudin (2013: 131-162) that there were several communication methods taught to deaf students including oral methods, speech methods, manual methods, fingerspelling, aural guidance and total communication.

CONCLUSION

Based on observing the components of creating and choosing optimal learning conditions, the teacher must provide learning by using warm views to deaf students, and approach while signalling sympathy by giving attention by touching. Reaction comments and gifts with the words "good" they are very happy with the teacher's response. The most prominent communication in the classroom management of deaf students is the use of sign language accompanied by lip movements, voice and facial expressions. The teacher maximizes the hearing loss of deaf students by staying sound while explaining the subject matter.

REFERENCES

- Adeleke., & Gideon, A. (2018). Teachers' Familiarity and Opinion on Utilization of Narrative Recollection Technique in Basic Schools in Nigeria. *International Journal Of Innovative Research & Development*, 7(12), 37- 42. DOI: 10.24940/ijird/2018/v7/i12/OCT18028.
- Alsamiri, Y. (2018). HOW LEARNING DISABILITIES TEACHERS IN THE KINGDOM OF SAUDI ARABIA DEFINE STUDENTS WITH GIFTEDNESS AND LEARNING DISABILITIES. *Cakrawala Pendidikan*, XXXVII (3). 356-365.
- Baker, E. T., Wang, M. C. & Walberg, H. J. (1994) The effects of inclusion on learning. *Educational Leadership*, 52(4), 33–35.
- Berninger, V. W., & Abbott, R. D. (2013). Differences between children with dyslexia who are and are not gifted in verbal reasoning. *Gifted Child Quarterly*, 57(4), 223–233. doi: 10.1177/0016986213500342.
- Chowdhury, M., & Benson, B.A. (2011). Deinstitutionalization and Quality of Life of Individuals With Intellectual Disability: A Review of the International Literature. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, 8(4), pp 256–265.

- Carney, T. (2013). Participation and service access rights for people with intellectual disability: A role for law?. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 38(1), 59-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.3109/13668250.2012.738810>.
- Dewi, Y.E., & Kurniaman, O. (2019). Analisis Keterampilan Dasar Menjelaskan oleh Guru Dalam Mengajarkan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita di SDLB Kasih Ibu Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8 (1), 37-46. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v8i1.6361>.
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Frielink, N., & Embregts, P. (2013). Modification of motivational interviewing for use with people with mild intellectual disability and challenging behavior. *Journal of Intellectual and Developmental Disability*, 38(4), 279-291. DOI: 10.3109/13668250.2013.809707.
- Fauziah, A., & Guslinda. (2019). Analisis Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas Siswa Tunarungu di SDLB Kasih Ibu Pekanbaru. *Primary : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8 (1), 28-36. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v8i1.6360>.
- Hallahan, D. P. & Kauffman, J. M. (1991). *Exceptionality Children Introduction to Special Education* (fifth ed.). New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta Luxima.
- Hu, X., Wang, M., & Fei, X. (2012). Family quality of life of Chinese families of children with intellectual disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, 56(1), 30- 44. doi: 10.1111/j.1365-2788.2011.01391.x.
- Jasmini. (2019). Pembelajaran Metode Demonstrasi dan Alat Peraga Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas III SDN 004 Teratak Buluh Kecamatan Siak Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(4), 711- 722. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7225>.
- Kurniaman, O., & SB. Sismulyasih, N. (2019). The Influence of The Big Book Media Has The Character of Conservation in Early Reading. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(1), 141-147.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2016). Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Di Kelas I SDN 79 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 149-157.
- Katrin, S. (2019). Pengaruh Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Di SD Negeri 6 Mandau. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(5), 1102-1112. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i5.7845>.

Kurniaman, O., Noviana, E., Charlina., Simulyasih, N., Handayani, N. D., Sofyan, N. S., Zufriady., & Septyanti, E. (2018). Why Should Primary Teachers Develop Learning Material by Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Strategy?: 4-D Model. *Advanced Science Letters*, 24 (11),8389–8391. DOI: <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12570>.

Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada.

Myklebust, J. O. (2007). Diverging paths in upper secondary education: competence attainment among students with special educational needs. *International Journal of Inclusive Education*, 11(2), 215-231. DOI: 10.1080/13603110500375432.

Makovec, D. (2018). The Teacher's Role And Professional Development. (IJCRSEE) *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 6(2), 33-46. doi:10.5937/ijcrsee1802033M.

Wormald, C. (2011). *Teachers' knowledge of gifted learning disabled children in NSW*. In C. Wormald, & W. Vialle (Eds.), *Dual Exceptionality* (pp. 87-94). Wollongong: Australian Association for the Education of the Gifted and Talented.

Wormald, C., Vialle, W., & Rogers, K. (2014). Young and misunderstood in the education system: A case study of giftedness and specific learning disabilities. *Australasian Journal of Gifted Education*, 23(2), 16– 28.



Faktor-faktor Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Penulisan Karya Ilmiah

Indri Anugraheni

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Indri.anugraheni@uksw.edu

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat: Diterima 29 Januari 2021	Tujuan penelitian ini adalah menentukan faktor-faktor kesulitan yang dialami guru sekolah dasar dalam penulisan karya ilmiah. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru Sekolah Dasar di Gugus Joko Tingkir Salatiga. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kesulitan guru sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 faktor kesulitan yang dialami guru dalam membuat karya tulis ilmiah yaitu: 1) kesulitan guru dalam membuat karya tulis ilmiah yang berupa penelitian tindakan kelas, 2) kesulitan guru dalam membuat karya tulis ilmiah yang berupa publikasi artikel, 3) faktor eksternal dan internal dari guru. Karya tulis ilmiah yang berupa penelitian Tindakan kelas menunjukkan bahwa 42,11% guru mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data dan menganalisis data. Pada penulisan karya tulis ilmiah yang berupa publikasi ilmiah 52,63% guru mengalami kesulitan dalam menulis artikel ilmiah dan 54,39% guru mengalami kesulitan dalam mempublikasikan artikel ilmiah. Faktor eksternal dan internal adalah kurangnya motivasi, keterbatasan waktu, keikutsertaan dalam pelatihan penulisan karya ilmiah, pendampingan dalam penulisan karya ilmiah.
Revisi 21 Maret 2021	
Dipublikasikan 26 April 2021	
Kata kunci: <i>Faktor-faktor kesulitan guru, penulisan karya ilmiah</i>	

ABSTRACT

Keywords:

*factors of teacher difficulties,
writing scientific papers*



Copyright © 2021,
Indri Anugraheni

This is an open access article
under the CC-BY-SA license



The purpose of this study is to determine the factors of difficulty experienced by elementary school teachers in writing scientific papers. This research is a survey research using a qualitative approach. The subject used in this study were elementary school teachers in the Joko Tingkir Cluster Salatiga. The instrument used in this study was a questionnaire for elementary school teacher difficulties. The results showed that there were 3 factors of difficulties experienced by teachers in making scientific papers, namely: 1) the difficulty of teachers in making scientific papers in the form of classroom action research, 2) the difficulty of teachers in making scientific papers in the form of article publications, 3) factors external and internal from the teacher. Scientific writing in the form of classroom action research shows that 42,11% of teachers experienced consultants in collecting data and analyzing data. In writing scientific papers in the form of scientific publications 52,63% of teachers had difficulty writing scientific articles and 54,39% of teachers had difficulty in publishing scientific articles. External and internal factors are lack of motivation, limited time, participation in training in writing scientific papers, assistance in writing scientific papers.

How to cite: Indri Anugraheni. (2021). Faktor-faktor Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Penulisan Karya Ilmiah. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar. Vol 9 No 1, 59-65. doi: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i1.12457>

PENDAHULUAN

Guru merupakan ujung tombak yang mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Peranan penting guru dalam pembelajaran mampu mendidik, membimbing, melatih, mengajar, mengarahkan serta menilai peserta didik (siswa). Undang-undang guru dan dosen no 14 tahun 2005 pasal 8 menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Diperlukan kualitas sumberdaya manusia khususnya pendidik yang unggul untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul maka guru harus memiliki kompetensi yang berkualitas. Empat kompetensi yang wajib dikuasai guru adalah kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang wajib dikuasai guru. Syarat untuk menjadi guru profesional maka seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidangnya, memiliki komunikasi yang baik dengan peserta didik, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya sebagai guru (Kunandar, 2011). Selain itu kompetensi yang wajib dikuasai guru antara lain memiliki kemampuan mengajar yang baik, memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, memiliki wawasan yang luas, menguasai kurikulum, menguasai teknologi, menguasai media pembelajaran, serta memiliki kepribadian maupun teladan yang baik bagi peserta didik. Salah satu indikator guru menguasai teknologi yaitu guru mampu mengembangkan perangkat pembelajaran

berbasis teknologi (Kuncahyono and Kumalasani 2020). Seorang guru tidak hanya mengajar saja tetapi juga terus belajar dan mengembangkan diri. Kriteria kualitas guru ditinjau dari kemampuan mengelola pembelajaran di kelas, kemampuan guru menguasai materi bidang studi (Sumantri, 2016). Sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui Undang-undang No 14 Tahun 2005 pasal 7 yang menjelaskan bahwa pemberdayaan profesi guru perlu diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemanjeman bangsa, dan kode etik profesi.

Saat ini guru sangat dituntut untuk mampu mengembangkan profesinya. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan profesi guru dengan memberikan penghargaan kepada guru. Penghargaan dari pemerintah tersebut berupa kenaikan pangkat atau golongan bagi guru. Setiap guru yang melakukan kegiatan pengembangan profesi maka guru akan mendapatkan nilai yang disebut dengan Angka Kredit. Undang - undang No 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kredit pasal 11 menjelaskan bahwa unsur kegiatan guru yang dinilai angka kreditnya adalah suatu pengembangan keprofesian berkelanjutan yang meliputi pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif. Angka kredit jabatan seorang guru terdiri dari unsur Pendidikan; pembelajaran, bimbingan dan tugas; pengembangan keprofesian berkelanjutan; dan penunjang tugas guru (Mansyur; 2018). Publikasi ilmiah merupakan salah satu syarat dalam memenuhi angka kredit. Publikasi ilmiah merupakan hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang Pendidikan formal. Publikasi ilmiah merupakan salah satu syarat untuk memperoleh angka kredit bagi guru. Dalam mengembangkan profesionalisme guru biasanya memilih publikasi ilmiah yang berupa karya tulis ilmiah yang merupakan hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh melalui proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Sependapat dengan Chotimah, (2009) bahwa penulisan karya tulis ilmiah merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan profesionalisme sebagai seorang tenaga pendidik.

Karya ilmiah merupakan suatu karya yang memuat dan mengkaji suatu masalah dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan. Kaidah-kaidah keilmuan berupa karya ilmiah yang menggunakan metode ilmiah didalam membahas permasalahan, menyajikan kajian dengan menggunakan Bahasa ilmiah, serta menggunakan prinsip-prinsip keilmuan (Ana; 2017). Wasmana menjelaskan bahwa karya ilmiah merupakan tulisan yang membahas suatu permasalahan berdasarkan penyelidikan, pengamatan, pengumpulan data yang diperoleh dari suatu penelitian (2011, 6). Sedangkan Emzir (2007; 5) menjelaskan lima langkah metode ilmiah pada penelitian yaitu: identifikasi masalah penelitian, review informasi, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Hal pertama yang perlu dilakukan dalam menulis sebuah karya tulis ilmiah adalah mengidentifikasi permasalahan. Permasalahan bisa ditemukan saat guru melakukan kegiatan pembelajaran baik dikelas maupun di luar kelas. Permasalahan yang ditemukan guru dapat menjadi topik yang dapat dikembangkan guru menjadi sebuah karya tulis ilmiah. Review informasi merupakan informasi-informasi yang digunakan guru dalam membuat sebuah karya tulis ilmiah. Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh dari buku atau dari jurnal elektronik berbasis online. Pengumpulan data dan analisis sangat diperlukan dalam penulisan karya tulis ilmiah. Penarikan kesimpulan merupakan hasil kesimpulan akhir dari pelaksanaan penelitian.

Karya ilmiah guru merupakan suatu tulisan yang berdasarkan hasil penelitian ilmiah yang dilakukan guru. Karya ilmiah selalu berkaitan dengan permasalahan yang

dialami guru dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Permasalahan yang diangkat guru dalam sebuah karya ilmiah berupa hasil penelitian yang dilakukan di kelas. Jenis penelitian yang biasanya dilakukan guru di kelas berupa penelitian tindakan kelas (PTK). Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tindakan yang dilakukan guru sekolah dasar dengan mengimplementasikan model-model pembelajaran, implementasi media-media interaktif dalam pembelajaran, evaluasi pembelajaran di kelas. Guru banyak mendapatkan pelatihan-pelatihan yang diadakan dinas Pendidikan maupun instansi tertentu terkait dengan model-model pembelajaran yang inovatif, media interaktif serta evaluasi penilaian pembelajaran yang baik di kelas (penilaian kognitif, afektif dan psikomotortik).

Kondisi di lapangan berdasarkan diskusi dengan beberapa guru sekolah dasar di gugus Joko Tingkir diperoleh bahwa guru masih kesulitan dalam membuat sebuah karya tulis ilmiah sehingga karya tulis yang dihasilkan guru masih sedikit dan terbatas. Terbatasnya karya tulis yang dibuat guru berpengaruh pada tertundanya kenaikan pangkat/jabatan guru selama bertahun-tahun. Hal ini tentu saja menyebabkan banyak guru sekolah dasar yang bertahan pada golongan tertentu saja (Misalnya dari golongan IVA akan naik ke golongan yang lebih tinggi). Sependapat dengan Ilfiabdra, dkk (2016) menyebutkan banyak tenaga guru yang bertahan pada golongan Iva.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penulisan karya tulis ilmiah baik berupa penelitian tindakan kelas maupun publikasi ilmiah, ternyata guru masih kesulitan dalam menentukan permasalahan, kajian pustaka serta pembahasan serta publikasi dalam menulis sebuah karya tulis. Saat ini tuntutan seorang guru diharapkan mampu menghasilkan karya tulis ilmiah, baik untuk pengembangan diri maupun pemenuhan angka kredit. Oleh karena itu peneliti menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan guru Sekolah dasar di gugus Joko Tingkir dalam membuat karya tulis ilmiah

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru-guru di Sekolah Dasar Gugus Joko Tingkir, Salatiga berjumlah 57 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah non-tes yang berupa angket. Hasil validasi angket menunjukkan bahwa 10 pernyataan valid ($> r$ hitung = 0,2201) sehingga pernyataan pada angket dapat digunakan sebagai instrument penelitian. Hasil reliabilitas sebesar 0,906 menunjukkan bahwa angket sangat reliabel sehingga dapat digunakan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan mencari frekuensi dan presentase hasil dari analisis angket, kemudian hasil tersebut dideskripsikan faktor-faktor kesulitan yang dialami guru Sekolah Dasar dalam penulisan karya tulis ilmiah

Peneliti membagi menjadi tiga indikator hasil karya ilmiah guru yaitu penulisan hasil karya ilmiah yang berupa hasil penelitian berupa tindakan kelas (PTK); penulisan artikel ilmiah. identifikasi permasalahan, review informasi terkait kajian pustaka, pengumpulan data, analisis data, penarikan kesimpulan, penulisan dan publikasi artikel ilmiah; faktor internal dan eksternal dari guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tulis ilmiah guru merupakan suatu karya tulis guru yang dihasilkan dari penelitian ilmiah guru dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian diperoleh bahwa guru-guru di sekolah dasar gugus Joko Tingkir masih mengalami kesulitan dalam membuat serta

menghasilkan karya tulis ilmiah. Berikut ini adalah faktor-faktor kesulitan yang dialami guru sekolah dasar dalam membuat karya ilmiah berupa hasil penelitian.

Tabel 1. Kesulitan-kesulitan guru SD dalam penulisan karya ilmiah berupa hasil PTK

Aspek yang diukur	Frekuensi			Presentase		
	S	N	TS	S	N	TS
Identifikasi masalah	21	28	8	36,84	49,12	14,04
Mencari kajian Pustaka	19	34	4	33,33	59,65	7,02
Pengumpulan data	24	26	7	42,11	45,61	12,28
Analisis data	24	28	5	42,11	49,12	8,77
Penarikan kesimpulan	20	31	6	35,09	54,39	10,53
Rata-rata				35,09	54,39	10,52

Keterangan: S = Sulit, N = antara sulit dan tidak sulit, TS = Tidak Sulit

Tabel 1 merupakan kesulitan guru dalam menulis karya tulis ilmiah yang berupa laporan penelitian tindakan kelas (PTK). Pada tahap mengidentifikasi masalah 36,84% guru mengalami kesulitan; tahap mencari kajian pustaka sebesar 33,33% guru mengalami kesulitan; tahap pengumpulan data sebesar 42,11% guru mengalami kesulitan; tahap analisis data 42,12% guru mengalami kesulitan; tahap penarikan kesimpulan sebesar 35,09% mengalami kesulitan. Guru mengalami kesulitan dalam membuat karya tulis berupa penelitian Tindakan kelas terutama pada tahap pengumpulan data dan analisis data. Relevan dengan penelitian yang dilakukan Nilakusmawati, (2016) bahwa terbatasnya pengetahuan dan keterampilan guru-guru dalam pembuatan PTK.

Tabel diatas menjelaskan bahwa guru mengalami kesulitan pada tahap pengumpulan data dan analisis data. Tahap pengumpulan data berkaitan dengan instrument yang digunakan guru dalam mengambil data yang akan digunakan dalam penulisan karya ilmiah. Guru masih kesulitan dalam menentukan instrumen yang tepat dan sesuai dengan topik karya tulis ilmiah. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data selain RPP yaitu kuesioner, lembar observasi, rubrik penilaian baik penilaian sikap, penilaian afektif, penilaian psikomotorik.

Guru mengalami kesulitan dalam menganalisis data, hal ini dikarenakan guru merasa masih perlu tambahan pengetahuan tentang menganalisis atau mengolah data. Selama ini guru sudah melakukan analisis data tetapi hanya pada batasan mencari nilai rata-rata atau presentase. Pengembangan terkait analisis data dengan menggunakan tabel, membaca tabel, membuat grafik/diagram, mendeskripsikan grafik/diagram perlu ditingkatkan. Selain kesulitan yang disebutkan diatas, hasil diskusi dengan guru yang menyebutkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam membuat karya tulis ilmiah khususnya penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini dikarenakan guru merasa masih kurang dalam penguasaan IT, perlunya bimbingan yang intensif dari pihak-pihak yang melaksanakan kegiatan pelatihan, perlunya contoh-contoh karya tulis ilmiah khususnya penelitian Tindakan kelas (PTK), perlu tambahan waktu dalam membuat sebuah karya tulis. Sejalan dengan penelitian Hendrik, M., & Martahayu, V. (2018) menyebutkan bahwa faktor penghambat guru dalam menulis karya ilmiah adalah keterbatasan waktu, motivasi, kurangnya pengetahuan tentang kompetensi profesional, dan keterbatasan ide.

Tabel 2. Kesulitan-kesulitan guru SD dalam membuat artikel karya ilmiah

Aspek yang diukur	Frekuensi			Presentase		
	S	N	TS	S	N	TS
Penulisan artikel ilmiah	30	21	6	52,63	36,84	10,53
Publikasi artikel ilmiah	31	19	7	54,39	33,33	12,28

Rata-rata	53,39	33,33	12,28
-----------	-------	-------	-------

Tabel 2 merupakan hasil analisis kesulitan guru SD dalam membuat artikel ilmiah. Hasil analisis menunjukkan bahwa 52,63% guru SD kesulitan dalam menulis sebuah artikel, hanya 10,53% yang merasa tidak mengalami kesulitan dalam menulis artikel. Hasil diskusi dengan guru menjelaskan bahwa kesulitan yang dialami guru dalam menulis sebuah artikel dikarenakan motivasi dari guru yang masih kurang. Belum ada kesadaran dan motivasi yang tinggi untuk menulis sebuah artikel ilmiah.

Hasil publikasi artikel ilmiah menunjukkan bahwa 54,39% guru SD mengalami kesulitan dalam melakukan publikasi ilmiah, sedangkan tidak mengalami kesulitan hanya 12,28%. Hasil dari diskusi dengan beberapa guru menjelaskan bahwa kesulitan yang dihadapi adalah bagaimana membuat sebuah artikel yang akan dipublikasikan, hal apa saja yang perlu ditulis dalam sebuah artikel, bagaimana cara melakukan submit artikel di suatu jurnal online. Hal ini dikarenakan keterbatasan wawasan yang dimiliki guru tentang penulisan karya tulis ilmiah yang berupa artikel ilmiah.

Kesulitan ini juga didukung dari hasil diskusi dengan guru yang menyebutkan bahwa kesulitan yang dialami dalam membuat karya tulis khususnya artikel karya ilmiah adalah perlu tambahan pengetahuan dan pemahaman tentang menulis sebuah artikel ilmiah, perlu workshop atau pelatihan-pelatihan terkait penulisan artikel ilmiah, pendampingan dari pihak-pihak yang memberikan pelatihan/workshop, perlu contoh konkrit sebuah artikel ilmiah, perlunya motivasi bagi guru dalam menulis sebuah karya tulis ilmiah. Sejalan dengan penelitian Marto (2019) bahwa rendahnya motivasi guru dalam menulis karya ilmiah.

Kesulitan yang dialami guru dikarenakan belum banyak pelatihan-pelatihan yang diberikan atau diikuti bapak ibu guru. Pelatihan-pelatihan yang diberikan lebih banyak pelatihan Tindakan Kelas sedangkan untuk pelatihan publikasi menulis sebuah artikel masih kurang.

SIMPULAN

Kesulitan yang dialami guru dalam menulis karya ilmiah adalah :) kesulitan guru dalam membuat karya tulis ilmiah yang berupa penelitian tindakan kelas, 2) kesulitan guru dalam membuat karya tulis ilmiah yang berupa publikasi artikel, 3) factor eksternal dan internal dari guru. Kesulitan yang dialami guru dalam membuat karya tulis ilmiah dari factor internal guru yaitu yaitu perlunya motivasi dari guru, perlunya waktu lebih dalam menulis karya tulis ilmiah. Kesulitan yang dialami guru dalam menulis karya tulis ilmiah dari factor eksternal guru yaitu pelatihan-pelatihan tentang penulisan karya ilmiah baik penulisan Tindakan kelas dan publikasi ilmiah, pendampingan secara berlanjut dari pihak yang melaksanakan pelatihan (workshop). Saran bagi guru sekolah dasar agar mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiah adalah 1) ikut serta dan aktif dalam kegiatan workshop/pelatihan yang diluar sekolah, 2) mempunyai motivasi dan kesadaran yang tinggi untuk menulis artikel ilmiah, menyediakan waktu khusus untuk menulis karya ilmiah.

REFERENSI

- Ana, R. (2017). *Dasar-Dasar Penulisan Karya Ilmiah*.
Chotimah, U. (2009). *Karya Tulis Ilmiah Sebagai Salah Satu Karya Pengembangan Profesi Guru*.
Emzir (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif & Kuantitatif*. Rajawali Pers. Jakarta

- Hendrik, M., & Martahayu, V. (2018). Pemahaman dan Partisipasi Guru Sekolah Dasar Dalam Menulis Karya Ilmiah. *Society*, 6(1), 30-41.
- Ilfiandra, I., Suherman, U., Akhmad, S. N., Budiamin, A., & Setiawati, S. (2016). Pelatihan dan Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru SD. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 70-81.
- Kunandar, G. P. (2011). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuncahyono, Kuncahyono, and Maharani Putri Kumalasani. 2020. "Implementasi Literasi Digital Guru SD Melalui Pendampingan Pembuatan Digital Material (Sway)." *International Journal of Public Devotion* 3(1):21–30.
- Kompetensi seorang guru. 2015. Didownload 4 april 2020. <https://www.kompasiana.com/alvinnuri/5500fe38813311001efa8098/kompetensi-seorang-guru>
- Mansyur, U., & Akidah, I. (2018). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Mts DDI Padanglampe Kabupaten Pangkep Melalui Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 273-278.
- Marto, H. (2019). KESULITAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENULIS KARYA ILMIAH SEBAGAI PENGEMBANGAN KOMPETENSI PROFESIONAL DI KABUPATEN TOLITOLI. *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah*, 1(2), 84-89.
- Nilakusmawati, D. P. E., Sari, K., & Puspawati, N. M. (2016). Upaya Peningkatan Penguasaan Guru SD dalam Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Tulis Ilmiah melalui Pelatihan. *Buletin Udayana Mengabdi*, 15(1).
- Republik Indonesia. (2005). Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai Tenaga Profesi. Jakarta.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-undang No. 16 Tahun 2009 tentang jabatan fungsional dan angka kreditnya. Jakarta.
- Sumantri, M. S. (2016). PENGARUH UMPAN BALIK DAN MINAT PROFESI GURU TERHADAP KEMAMPUAN MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(3), 190-200.
- Wasmana, S. P. (2011). Penulisan karya ilmiah.